

LAMPIRAN 2

GAMBARAN BEBERAPA SENTRA AGRIBISNIS FASILITASI KEMENTERIAN KOPERASI DAN UKM (DRAF)

A. Gambaran Umum Sentra UKM Agribisnis Sulawesi Selatan



Secara keseluruhan, Sulawesi Selatan memiliki 64 sentra UKM yang difasilitasi antara tahun 2001 sampai 2004. Dari 64 sentra ini, menurut pertimbangan subyektif dari kase PKM, diperkirakan hanya sekitar 20 sentra yang masih memiliki komponen perkuatan yang relatif lengkap. Dari 20 sentra ini, yang diduga masih berjalan secara sehat (koperasinya mampu mencicil MAP ke bank penyalur) hanya berjumlah sekitar 10 sentra saja. Ke 20 sentra tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.

Namun jika diamati lebih jauh, maka tampaknya tidak ada satu sentra pun yang berjalan sesuai dengan harapan awal program sentra. Ketidaklengkapan dapat terjadi pada struktur atau pada prosesnya. Dari sisi struktur, biasanya salah satu komponen sudah tidak ada. Sedangkan dari sisi proses, yang terjadi adalah proses pembagian MAP tidak sesuai target pengusaha dan peruntukan, proses pembayaran cicilan MAP, proses pembinaan, proses pengawasan dan proses penegakan hukum tidak dilaksanakan.

Dari 20 sentra tersebut, akhirnya dipilih 2 sentra yang akan dikunjungi lebih lanjut, yaitu (1) sentra rumput laut di Jeneponto dan (2) sentra rumput laut di Bulukumba. Sentra rumput laut Jeneponto dipilih karena di tahun 2004 lalu,

Lampiran

sentra ini menunjukkan ciri-ciri akan berkembang ke arah kluster, meskipun menurut berita terakhir, yang belum dikonfirmasi, mengatakan bahwa sentra ini pada akhirnya terhenti. Berita dan kenyataan inilah yang akan dikonfirmasi. Jika benar, maka akan ditelusuri, dimana letak kesalahannya. Namun jika salah, diharapkan dapat ditemui contoh sentra yang mampu menumbuhkan ciri kluster dalam periode perkuatan. Sentra rumput laut Bulukumba dipilih karena kabarnya masih memiliki komponen perkuatan yang lengkap dan koperasi penyalur MAP masih membayar cicilan MAP ke bank penyalur.

Tabel L- 1. Daftar Sentra Yang Diduga Masih Berjalan di Sulawesi Selatan Tahun 2007

| No | Sentra | Kabupaten | Keterangan |
|----|----------------|-----------|---|
| 1 | Rumput laut | Bulukumba | |
| 2 | Batu bata | Bulukumba | |
| 3 | Jagung marning | Bulukumba | |
| 4 | Jagung kuning | Jeneponto | |
| 5 | Rumput laut | Jeneponto | Diduga masih berjalan karena ada dana agrobisnis 1M |
| 6 | Kasur | Bantaeng | |
| 7 | Kopi/cengkih | Sinjai | |
| 8 | Roti/Kue | Maros | |
| 9 | Meubel | Makassar | |
| 10 | Kepiting | Pangkep | |
| 11 | Emas | Pangkep | |
| 12 | Bandeng | Pangkep | |
| 13 | Rumput laut | Bone | |
| 14 | Gula merah | Bone | |
| 15 | Konveksi | Wajo | |
| 16 | Ikan air tawar | Wajo | |
| 17 | Ikan air tawar | Soppeng | |
| 18 | Tenun | Toraja | |
| 19 | Anyaman | Toraja | |
| 20 | Coklat | Luwu | |

Sumber: Mantan Kasie PKM Dinas Koperasi dan UKM Sulsel

Jeneponto terletak sekitar 60 km di sebelah Tenggara kota Makassar. Kota dapat dicapai melalui perjalanan darat menggunakan mobil angkutan dari terminal Sungguminasa yang ada di perbatasan antara Kota Makassar dengan kabupaten Gowa. Jarak ditempuh dalam waktu sekitar 2 jam. Ongkos angkutan sebesar Rp 15000,-. Sampai di lampu merah Jeneponto (satu-satunya lampu merah di kota tersebut) perjalanan harus dilanjutkan dengan ojek untuk mencapai koperasi Julu Atia, koperasi penyalur MAP ke sentra.

Lampiran

A.1. Sentra Rumput Laut - Jeneponto

Sekedar mengingat-ingat, sentra berada di kelurahan Biringkassi, kecamatan Binamu, kabupaten Jeneponto. Kegiatan penanaman rumput laut dimulai di wilayah ini pada tahun 1995, dimulai oleh pak Mali yang pada saat itu menjadi pak Lurah Biringkassi. Sejak saat itu, penduduk mulai mengikuti budidaya rumput laut hingga saat ini.

Wilayah yang digunakan untuk penanaman rumput laut berada di sepanjang pesisir Jeneponto yang membentang sepanjang kurang lebih 119 km. Rata-rata rumput laut ditanam mulai dari batas 100 m dari pantai hingga sekitar 1 – 2 km ke lepas pantai, tergantung kontur lokasi pantai. Kelurahan yang banyak memiliki bentang rumput laut adalah (1) kelurahan Biringkassi, Binamu, (2) kelurahan Borontala, Tamalatea, dan (3) kelurahan Bontusinggu, Tamalatea. Jumlah produksi total ke 3 Kelurahan ini diperkirakan tidak kurang dari 80.000 ton rumput laut kering di tahun 2006.

Gambar L- 1. Lokasi Sentra Rumput Laut Jeneponto



Pada kunjungan terakhir tahun 2004, sentra ini didampingi oleh primkopin Julu Atia yang memiliki 2 unit, yaitu produksi (menampung rumput laut dari anggota) dan simpan pinjam. Pada saat ini, Koperasi Julu Atia telah “dibagi” dua, agar unit-unitnya menjadi koperasi yang berdiri sendiri. Dengan demikian, saat ini, di sentra ada KSP Julu Atia, yang khusus menangani permodalan anggota, dan Primkopin Baji Pamae, yang khusus menangani produksi (penjualan bibit, pembalihan hasil panen, pengolahan dan penjualan). Spin-off ini tidak murni karena kebutuhan anggota yang semakin spesifik dan besar, tetapi lebih untuk

Lampiran

mencapai kecukupan syarat untuk kegiatan penyaluran dana koperasi Agrobisnis. Jadi, menurut peraturan, koperasi yang boleh menerima dana agrobisnis 1 milyar tidak boleh dalam bentuk USP, harus KSP. Untuk itu, pada tahun 2005, Primkopin Julu Atia melakukan spin off tersebut.

Dalam pertemuan hari ini, kami tidak memiliki kesempatan menemui pengurus KSP Julu Atia karena pengurus KSP (ketua) juga bertugas sebagai anggota KPU yang sedang sibuk membantu pelaksanaan pilkada Sulsel. Sedangkan pengurus lainnya (sekertaris dan Bendahara) sedang ke Makassar untuk urusan lain. Pertemuan sepakat dilakukan pada hari Senin saja ketika kunjungan ke dua dilakukan.

Produk utama sentra adalah rumput laut kering untuk bahan baku industri. Infrastruktur sentra lengkap dari jalan yang baik dan jaringan transportasi publik yang cukup, listrik, air bersih pompa, telepon kabel, bank dan lembaga keuangan lainnya, pasar rumput laut, areal produksi, dan areal pemukiman.

Gambaran Produk Utama dan Lingkungan Sentra

Produk dan Tahap Produk

Produk utama sentra saat ini berkembang menjadi 2, yaitu (1) rumput laut kering (telah berjalan baik) dan (2) rumput laut hasil olah setengan jadi (baru dimulai tahun 2006).

Jika dilihat dari sisi tahap produk, maka produk rumput laut kering tampak sudah memasuki tahap dewasa sedangkan rumput laut olahan setengah jadi berada dalam tahapan pembentukan. Sedangkan jika diperhatikan, dan dibandingkan dengan keadaan tahun 2004, dapat dikatakan bahwa sentra sekarang sedang ada dalam tahapan evolusi (yang belum jelas antara evolusi naik atau evolusi turun). Di tahun 2004, sentra sedang dalam tahap berkembang.

Proses Produksi

Rumput Laut Kering Mentah

Proses budidaya rumput laut dilakukan dalam 3 tahap, (1) persiapan, (2) pembentangan di laut, (3) perawatan, (4) panen, (5) penjemuran, dan (6) pengepakan. Proses persiapan meliputi kegiatan pembersihan lokasi, pembuatan pematang dan bentangan, persiapan jangkar, dan pemasangan bibit

Lampiran

pada bentangan. Proses pembentangan adalah kegiatan meletakkan tali bentangan yang telah dipasang bibit, ke lokasi laut yang dipilih. Pembentangan dilakukan dengan memasang tali bentangan ke tali pematang yang kemudian dibenamkan ke laut menggunakan jangkar yang dibuat dari karung. Proses perawatan adalah proses pemeriksaan rutin apakah ada tali yang kendur, bibit yang terlepas/rusak dan lain-lain. Panen adalah proses pengangkatan bentangan rumput laut yang telah memasuki masa panen dan melepaskannya dari tali bentangan. Penjemuran adalah kegiatan mengeringkan rumput laut basah. Penjemuran dilakukan di pantai dengan bantuan sinar matahari hingga mencapai kadar air 20-30%. Pengepakan adalah kegiatan memasukkan rumput laut yang telah kering ke dalam karung ukuran 50 kg.

Satu siklus produksi rumput laut kering mentah berlangsung selama kurang lebih 60 hari: 3 hari untuk persiapan, 50 hari untuk pemasangan, pembesaran, dan perawatan, dan sekitar 3 hari untuk penjemuran/pengeringan.

Rumput Laut Matang Setengah Jadi

Disebut rumput laut matang karena rumput laut telah mengalami proses pemasakan. Disebut setengah jadi karena proses pengolahan yang dilakukan di sentra hanyalah proses tahap 1 dari 3 proses pengolahan rumput laut dalam daur pengolahan rumput laut sebelum dapat jadi pasokan industri.

Proses pengolahan rumput laut mentah (RLM) menjadi rumput laut matang setengah jadi (RLMSJ) membutuhkan waktu kurang lebih 10 hari untuk memenuhi kapasitas 20 ton (1 kontainer). Proses yang dilakukan adalah

Biaya bahan bakar untuk produksi 20 ton tersebut adalah Rp 12,000,000, Biaya pembelian bahan baku adalah Rp 165,000,000 (30 ton x Rp 5.500) – (rendemen sekitar 65-70%). Harga KOH adalah Rp 11,000 per liter. Secara total, diperkirakan biaya produksi untuk menghasilkan 1 kg RLSJ adalah Rp 15,000.

Harga jual RLSJ adalah antara USD 2.5 hingga USD 2.7 per kilogram atau dari pengalaman ekspor yang telah dilakukan harga adalah Rp 20,250 per kg.

Ide pembuatan pabrik berasal dari buyer di China. Dana investasi mesin dan gedung yang dialokasikan adalah Rp 2 M dari kementerian koperasi, tanah dan pagar dari kabupaten, biaya transport mesin, pembuatan rumah genset dan boiler, dan penambahan pagar sebesar Rp 300 juta dari koperasi. Bersama mesin pengolahan ini Koperasi telah sempat melakukan 2 kali pengiriman ke China tetapi sekarang terhenti karena embargo produk perikanan Indonesia oleh

Lampiran

China. Saat ini sedang dilakukan pembicaraan untuk melakukan penjualan ke PT Gumindo di Jakarta yang bersedia menampung hasil produksi RLSJ koperasi.

Tabel L- 2. Proses Pembuatan Rumput Laut Matang Setengah Jadi

| No | Kegiatan | Keterangan Proses | | | | | jarak | jumlah | waktu | |
|----|---|-------------------|---|---|---|---|-------|----------|----------|---------------------------------|
| | Sortir dan pembersihan dari pasir dan lumut | O | ⇒ | □ | D | ▽ | 1 km | 20 ton | 1 minggu | |
| | Proses pematangan | O | ⇒ | □ | D | ▽ | | | | |
| | Pencampuran air dengan KOH | O | ⇒ | □ | D | ▽ | | | | Dalam ketel |
| | Pemanasan air dengan boiler | O | ⇒ | □ | D | ▽ | | 9000 ltr | 3 jam | 80 C |
| | Pemasukan RL ke bak rendam | O | ⇒ | □ | D | ▽ | | 1,8 ton | 3 jam | |
| | Penuangan air panas ke bak rendam | | | | | | | | | |
| | Perendaman RL dengan air panas | O | ⇒ | □ | D | ▽ | | 1,8 ton | | |
| | Pemindahan RL dari bak rendam ke bak bilas 1 | | | | | | | | | |
| | Pembilasan 1 | O | ⇒ | □ | D | ▽ | | | 3 jam | Air tawar |
| | Pemindahan RL dari bak bilas 1 ke bak bilas 2 | | | | | | | | | |
| | Pembilasan 2 | | | | | | | | | |
| | Peluruhan kotoran | O | ⇒ | □ | D | ▽ | | | 1 jam | Diputar horisontal dalam tabung |
| | Penirisan | O | ⇒ | □ | D | ▽ | | | 0,5 jam | spinner |
| | Pengeringan/penjemuran | O | ⇒ | □ | D | ▽ | | | 3 hari | jemur |

Keterangan: O = operasi, ⇒ = transport, □ = inspeksi, D = delay, ▽ = storage

Masalah yang dihadapi saat ini adalah modal kerja. Koperasi tidak memiliki kecukupan modal untuk melakukan operasi pengolahan secara kontinu (membeli bahan baku). Jika diperhatikan di atas, kebutuhan modal kerja untuk 1 siklus produksi (mengisi 1 kontainer) adalah sebesar kuarng lebih 200 juta. Jika proses pengisian dapat dilakukan dalam waktu 10 hari, maka dalam 1 bulan dapat dilakukan pengiriman sebanyak 3 kontainer. Jika tempo pembayaran adalah setelah barang dikirimkan/diterima di tujuan maka kebutuhan modal kerja minimal adalah untuk 2 kali siklus produksi atau sekitar Rp 400 juta.

Pengiriman ke China menjadi terhenti karena baik koperasi maupun buyer langganan di Cina tidak memiliki perusahaan rekanan di negara ke 3 sebagai jembatan penjualan seperti di Malaysia, Philipine atau Singapore. Ekspor sesungguhnya masih dapat dilakukan seandainya ada rekanan yang dapat menjadi pihak ke 3 dalam transaksi ini. Disini mungkin dibutuhkan peran atase perdagangan di negara-negara tersebut.

Lampiran

Gambaran Anggota

Secara umum ada 3 jenis anggota: (1) biasa, (2) besar, dan (3) kecil. Perbedaan anggota ini dilihat dari jumlah bentang yang dimilikinya. Anggota biasa, biasanya memiliki antara 300 hingga 700 bentang penanaman rumput laut. Anggota besar memiliki lebih dari 1000 hingga 3000 bentang. Sedangkan anggota kecil biasanya hanya memiliki sekitar 100 bentang.

Satu bentang tali penanaman rumput laut memiliki panjang 30 m. Satu bentang menghasilkan 15 kg rumput laut kering.

Dari jumlah anggota saat ini yang 250 orang. Sekitar 100 (40%) diantaranya tergolong besar, 50% biasa, dan 10% kecil.

Biaya pembuatan per 100 bentangan adalah sebesar Rp 1.5 juta.

A.2. Catatan Sentra Jagung Kuning: Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Sulsel



Sentra jagung kuning yang dikunjungi berada di desa Tolo Selatan, kecamatan Kelara, kabupaten Jeneponto. Penanaman jagung di desa ini sudah berlangsung turun-temurun. Kontur yang

relatif datar, iklim yang kering, dan jenis tanah yang ada di daerah ini membuat tanaman jagung, padi tadah hujan dan bawang merupakan pilihan komoditi pertanian yang dapat ditanam atau banyak dipilih petani untuk ditanam di daerah ini. Kecamatan Kelara ini ditetapkan sebagai sentra jagung tahun 2003.

Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat, upaya peningkatan produksi jagung nasional juga sangat berpeluang untuk mengisi pasaran dunia (Pingali 2001 dan Kasryno 2002). Peluang peningkatan produksi jagung dalam negeri masih terbuka lebar baik melalui peningkatan produktivitas maupun perluasan areal tanam utamanya pada lahan kering di luar Jawa. Secara umum, produktivitas jagung nasional baru 3,2 t/ha. Kegiatan penelitian telah

Lampiran

menyediakan teknologi produksi jagung dengan produktivitas 4,5–10,0 t/ha, tergantung pada potensi lahannya. Potensi lahan untuk pengembangan jagung cukup luas, terutama lahan kering di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Irian, dan Sulawesi. Sekitar 6,96 juta hektar lahan yang terdapat di 14 propinsi berpotensi untuk pengembangan jagung (Puslitbangtanak 2002). Lahan kering di empat pulau besar tersebut didominasi oleh tanah tua yakni Podsolik dan Latosol (Muljadi 1977), yang umumnya bereaksi masam dan kurang subur. Keberhasilan pengembangan jagung untuk pemanfaatan potensi lahan yang tersedia, sangat dipengaruhi oleh antara lain tingkat keuntungan yang dapat diperoleh petani. Untuk itu perlu ada teknologi budidaya dengan: (a) produktivitas tinggi, (b) biaya produksi efisien, dan (c) kualitas produk tinggi.

Pengelolaan pertanaman jagung secara terpadu (PTT jagung) melalui penerapan berbagai komponen teknologi yang sinergistik diharapkan merupakan pendekatan yang sesuai. PTT jagung meliputi varietas unggul, benih bermutu, penyiapan lahan yang hemat tenaga, populasi tanaman yang optimal, pemupukan yang efisien, pengendalian jasad pengganggu yang murah, dan teknologi pasca panen yang sesuai dengan kondisi lahan dan sosial ekonomi masyarakat.

Jika produksi jagung dalam negeri berhasil ditingkatkan, maka import jagung dapat di kurangi atau ditiadakan. Bahkan lebih jauh dari itu, pasar jagung regional dan global yang terbuka dapat dimanfaatkan Indonesia. Hal tersebut pada gilirannya tidak hanya menghemat devisa melainkan juga meningkatkan cadangan devisa yang sangat diperlukan untuk memulihkan perekonomian negara.

Petani anggota koperasi yang ditemui adalah petani pemilik tanah. Rata-rata luas tanah yang mereka garap adalah antara 1 Ha hingga 1.5 Ha. Berikut penuturan mereka.

Satu siklus produksi penanaman jagung berlangsung selama sekitar 100 hari. Diluar waktu tersebut diperlukan tamgahan waktu untuk persiapan lahan dan penanaman (3 hari), pemanenan (sekitar 3 hari) dan penjemuran (2-3 hari). Jika musim sedang baik, dalam 1 tahun petani dapat melakukan 2 kali penanaman.

Bibit yang digunakan adalah bibit BISI-2. Bibit ini banyak disediakan di toko-toko pertanian di jenepono. Ketika ditanya apakah ini bibit yang terbaik, meskipun tidak secara pasti, tetapi mereka berpendapat biit ini terbukti memerlukan

Lampiran

perawatan yang tidak terlalu banyak dan cukup tahan terhadap hama. Harga bibit di toko pertanian adalah sebesar Rp 30.000/kg. 1 hektare tanah membutuhkan bibit sebanyak 20 kg.

Kebutuhan budidaya jagung lainnya adalah pupuk. Pupuk yang digunakan adalah campuran antara pupuk ZA dan UREA. Pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 siklus tanam. Kebutuhan pupuk untuk 2 kali pemupukan ini adalah sebanyak 8 karung pupuk, masing-masing seberat 100 kg, dengan harga Rp 60.000 per karung.

Disamping biaya bibit dan biaya pupuk, petani juga perlu mengeluarkan biaya tenaga kerja. Dalam proses persiapan lahan, penanaman bibit dan perawatan, petani biasanya dibantu dengan 2 orang tenaga harian. Mereka diupah Rp 25.000 per hari (termasuk makan, kopi dan rokok). Diperkirakan waktu kerja mereka adalah selama 25 hari.

Melihat penuturan tersebut, maka biaya produksi penanaman jagung kuning per hektarenya diperkirakan sebesar Rp 1.705.000 per satu siklus tanam [Rp 600.000 (bibit), Rp 480.000 (pupuk), dan Rp 625.000 (tenaga kerja)].

Satu hektare lahan diperkirakan menghasilkan antara 3 hingga 6 ton jagung yang dapat dijual dengan harga antara Rp 1.000 hingga Rp 1.300 per kilogram, harga tahun 2007. Hasil ini membuat dugaan pendapatan petani per siklus tanam per hektare adalah sebesar Rp 5.175.000 (4.500 kg x Rp 1.150/kg). Dengan demikian, rerata keuntungan usaha per siklus tanam adalah Rp 3.470.000 per siklus tanam (100 hari).

Pada saat-saat tertentu ketika harga jatuh, harga jual per kg adalah sebesar Rp 600. pada saat itu rerata keuntungan usaha petani adalah sebesar Rp 995.000 (Rp 2.700.000 – Rp 1.705.000). Dengan demikian variansi penerimaan keuntungan petani jagung kuning di Kelara adalah sebesar Rp 2.475.000/rp 2.232.500 = 1.108.

Hasil panen jagung dijual kepada pembeli pengumpul yang tetap. Disebut pedagang. Jumlahnya di sentra Kelara ada 5 orang. Hubungan dengan pengumpul ini sudah berlangsung lama. Meskipun tidak diakui, tetapi pengurus koperasi menyatakan tidak tertutup kemungkinan petani juga meminjam uang kepada pedagang pengumpul jika tidak dapat meminjam kepada koperasi (karena plafon atau hal lainnya).

Lampiran

Daerah pemasaran tidak diketahui, petani dan pengurus koperasi mengaku hanya mementingkan pengambilan jagung di lokasi sentra dan tidak mempedulikan kemana jagung dibawa. Urusan ke luar dari kecamatan Kelara merupakan urusan pedagang pengumpul. Menurut keterangan, jagung dibawa ke kawasan industri (KIMA) di Makassar

Jumlah anggota sentra kemungkinan besar secara relatif tidak bertambah terlalu besar dalam 3 tahun terakhir ini. Perubahan anggota sentra lebih disebabkan oleh penerusan pengolahan tanah dari orang tua kepada anak, pembagian tanah kepada anak, atau karena migrasi dan kematian. Penambahan anggota yang signifikan diragukan karena jumlah tanah dikatakan tidak berubah (tidak ada pembukaan lahan baru). Catatan koperasi menunjukkan anggota koperasi meningkat dari 50 anggota pada awal tahun fasilitasi dan berkembang menjadi 243 saat ini. Hal ini menunjukkan yang bertambah adalah minat masyarakat untuk menjadi anggota koperasi atau perluasan layanan koperasi menjangkau desa lain di sekitar desa Tolo Selatan.

Keahlian bertanam diperoleh dari pengalaman turun-temurun, Tidak ada pengolahan lanjutan yang dilakukan anggota sentra terhadap jagung yang telah dikeringkan bersama bonggolnya ini. Pengolahan paling jauh adalah memipil jagung dan mengarungkannya. Proses pemipilan dilakukan dengan tangan atau dengan mesin sederhana.

Tidak ada kerjasama pemasaran dan produksi yang dilakukan antar anggota sentra. Kerjasama produksi yang dilakukan adalah pembuatan kesepakatan waktu tanam dan jenis komoditas yang ditanam. Kesepakatan waktu tanam dan jenis komoditas yang ditanam dilakukan untuk meminimalkan gangguan hama.

B. Sentra UKM Agribisnis di Lampung

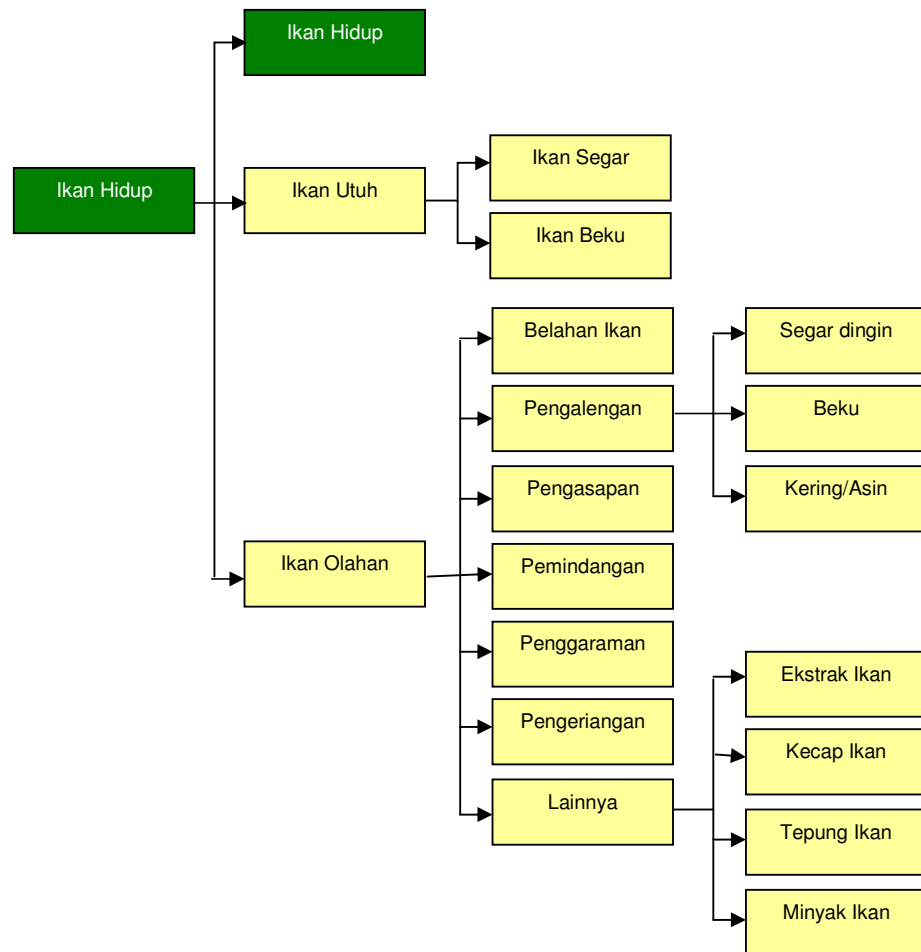
B.1. Sentra Ikan Air Tawar; Kec. Metro Barat, Kota Metro - Lampung

Potensi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kota Metro masih sangat menarik, mengingat dengan budidaya ikan seperti lele dan patin, masa panen produk yang lebih singkat dibandingkan menanam padi, disisi lain banyak petani ikan yang sudah mampu membuat pakan ikan dan melakukan pembibitan sendiri dari limbah industri hasil pertanian lainnya, sehingga biaya produksi menjadi

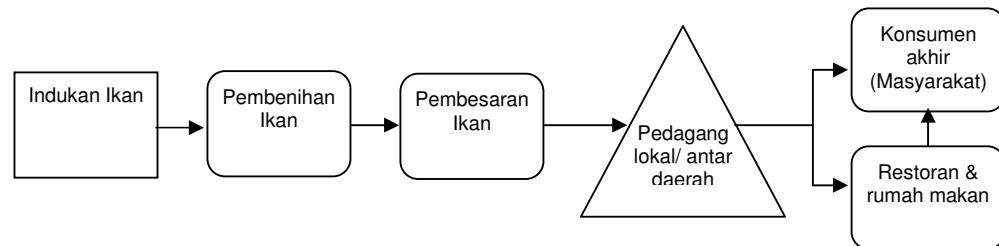
Lampiran

lebih murah dan nilai jual produk menjadi lebih kompetitif. Hal ini yang menyebabkan semakin banyak petani padi di Kota Metro mulai beralih ke usaha budidaya ikan air tawar.

Gambar L- 2. Letak Sentra di Pohon Industri Perikanan



Gambar L- 3. Alur Rantai Pasok Komoditas Sentra Ikan Air Tawar



Lampiran

Identifikasi komponen *leverage*

1) Daya penggerak

- Dukungan finansial. Selain modal pribadi dari masing-masing pemilik UKM pengolahan ikan, dukungan finansial yang diterima sentra ini berupa dana modal awal dan padanan (MAP), yang disalurkan melalui KUD "Sejahtera Mandiri" ke 54 anggota koperasinya yang bergerak dibidang pembibitan dan pembesaran ikan lele dan ikan patin.
- Dukungan non finansial. Dukungan non finansial hingga saat ini masih lemah, baik oleh koperasi, sentra maupun langsung ke petani. Dukungan yang selama ini diterima baru dalam bentuk bimbingan dan pengawasan oleh instansi terkait, baik dari kantor dinas perikanan maupun oleh kantor dinas koperasi.
- Kebijakan. Belum ada kebijakan baik dari daerah (kabupaten/propinsi) maupun dari pusat yang terasa langsung berpihak dalam membantu perkembangan usaha pengolahan ikan ini.
- Perubahan tak terduga. Kondisi tak terduga yang pernah dialami petani ikan adalah lonjakan harga pakan ikan dan harga jual yang tidak stabil. Namun lonjakan harga pakan ikan ini menciptakan inovasi dari petani ikan untuk membuat pakan ikan sendiri dengan bahan-bahan yang tersedia di lokasi tersebut. Kondisi ini membantu pengembangan inovasi petani yang pada akhirnya meningkatkan daya saing produk.

2) Mekanisme transmisi

- Visi sentra dalam pengembangan produk ikan air tawar serta fokus utama pengembangan ikan lele dan patin membantu sentra dalam mengembangkan sektor hulu dan hilir komoditas ini secara konsisten. Pemahaman yang baik akan visi dari pengembangan sentra terlihat dengan mulai diperkuatnya sektor-sektor di hulu dari pengembangan agribisnis ikan air tawar. Perkuatan di sektor hulu terbukti mampu menekan biaya produksi, hal ini menyebabkan

Lampiran

semakin kompetitifnya produk yang dihasilkan, pada akhirnya bila produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar maka secara alami pemasaran produk menjadi lebih mudah.

- Komunikasi antar petani agribisnis ini telah berjalan dengan baik, komunikasi yang secara teratur dilaksanakan dalam format pertemuan sosial kemasyarakatan dan keagamaan rutin tiap bulannya, hal ini menciptakan penyebaran informasi dapat lebih cepat bergulir diantara sesama anggota sentra.
- Keberadaan perguruan tinggi. Keberadaan perguruan tinggi dalam membantu masyarakat peternak untuk mengembangkan teknologi pembibitan maupun pemeliharaan ikan maupun serta dalam sistem manajemen pengelolaan hasil produksi hingga kini belum dirasakan oleh ukm di sentra ini. Saat ini riset dan pengembangan atau inovasi produk lebih banyak dilakukan oleh ketua sentra yang juga pegawai kantor dinas perikanan Kota Metro.

3) Titik tumpu

- Kemauan/jiwa kewirausahaan/etos kerja masyarakat. kemauan atau jiwa kewirausahaan masyarakat di kecamatan Metro Barat cukup tinggi. Besarnya pendapatan para petani dari produk ikan air tawar ini juga memberi semangat berwirausaha. Pertemuan yang rutin diikuti oleh petani ikan di sentra dengan bimbingan ketua sentra menunjukkan etos kerja yang baik
- Manfaat yang diperoleh lebih besar dari rintangan, serta hambatan yang selama ini telah berhasil diatasi oleh petani di sentra ini membantu pembentukan semangat dan etos kerja yang lebih baik. Latar belakang serta sejarah keberadaan petani ikan ini (keluarga transmigran dari P. Jawa) juga berpengaruh besar terhadap mental untuk bekerja atau berwirausaha.
- Keunikan/daya saing produk. Kekuatan pasar, merupakan keunikan dari produk yang dihasilkan sentra ini. Kebutuhan produk yang besar dan konsisten untuk pasokan restoran, warung tenda dan rumah makan serta untuk konsumsi langsung dimasyarakat menghasilkan

Lampiran

daya tarik yang kuat terhadap pengembangan usaha ini dimasa yang akan datang.

Daya saing produk sentra ini terletak pada *low cost production* dibandingkan sentra ikan air tawar lainnya (terutama untuk ikan patin yang 98% pasokan pakannya telah berhasil diproduksi sendiri oleh petani di sentra tersebut). Hal ini berdampak pada tingginya nilai kompetitif produk baik dari sisi persaingan harga jual maupun *interest* yang dihasilkan.

- ketersediaan pasar. Jangkauan yang luas menjangkau Metro, Bandar Lampung, Bandar Jaya hingga Kotabumi menunjukkan *awereness* masyarakat terhadap keberadaan sentra ini sudah cukup tinggi.
- Sarana dan prasarana produksi/industri daerah. Sarana dan prasarana produksi aksesibilitas yang baik serta kemampuan petani menyediakan sebagian kebutuhannya sendiri mendorong lancarnya proses produksi di sentra ini. Dukungan ketersediaan saluran irigasi membantu lancarnya pasokan air di kolam-kolam petani ikan.
- Konsistensi kebijakan. Bantuan yang diberikan belum bersifat berkelanjutan lebih kearah mensukseskan program, perlu adanya pendekatan komprehensif dalam memberikan bantuan seperti tujuan, tahapan dan pengawasan serta evaluasi terhadap tingkat keberhasilan dari sentra tersebut.
- Penegakan aturan. Aturan yang dibangun dalam sistem pengembalian MAP yang menyamakan antar produk agribisnis dengan produk non agribisnis perlu dikaji lebih lanjut, hal ini menyangkut masa produksi produk-produk agribisnis yang spesifik, kemudian masih dibatasi juga oleh kondisi alam, sehingga masa paceklik, musim kering serta kegagalan panen harus dimasukkan kedalam toleransi atau fleksibelitas penegakan aturan.

Keinginan petani untuk melakukan pengembalian modal bergulir yang disesuaikan dengan masa produksi harus diakomodasi dengan baik, agar resiko tersendat atau kegagalan pengembalian modal

Lampiran

bergulir dapat diminimalisir. Pada intinya aturan seharusnya dirancang agar fleksibel mengikuti kondisi iklim usaha dari sentra yang dibantu.

4) Massa UKM

- Jumlah pengusaha dalam sentra. 83 ukm, yang terdiri dari ukm pembibitan ikan dan ukm pembesaran ikan.
- Omset sentra. Rp. 575.833.000,-
- Modal sosial dalam sentra. Modal sosial dalam sentra antara lain terlihat dengan eratnya hubungan sosial diantara warga, aktivitas keagamaan maupun pertemuan antar sesama peternak ikan dijadikan ajang tukar-menukar informasi dan kerjasama sesama petani.
- Kelembaman anggota sentra. Kelembaman petani ikan cukup baik, dimana petani mampu mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi dengan melakukan inovasi-inovasi yang dampaknya secara keseluruhan sentra ini memiliki nilai kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan sentra-sentra yang sama lainnya. Kesulitan pakan dan bibit sebagai salah satu contoh yang bisa diatasi dengan memproduksi sendiri di dalam sentra.

Identifikasi kelengkapan sub-sistem agribisnis dalam sentra

Sentra ini sebagian besar memproduksi ikan lele dan ikan patin, bentuknya baik dalam bentuk benih maupun dalam bentuk siap konsumsi. Benih ikan lele maupun ikan patin saat ini sudah berhasil diproduksi sendiri di dalam sentra. Benih yang diproduksi di sentra inovasi penggunaan bahan-bahan alternatif (roti expired, ikan asin expired, biskuit, bungkil kelapa, dll) dalam pembuatan pakan ikan membantu petani untuk menekan harga pakan ikan sehingga memiliki daya saing yang baik di pasaran.

Benih ikan lele atau patin yang dapat dibeli sesama anggota sentra atau di biakkan sendiri ini, waktu pembenihan untuk patin atau lele memakan waktu 2 bulan. Untuk tahap pembesaran harus dipindah ke kolam yang memadai. Pembesaran ikan lele 2 hingga 3 bulan atau dengan perhitungan telah mencapai

Lampiran

8 hingga 12 ekor untuk satu kilogramnya, sedangkan untuk patin bila ingin dijual di pasaran memerlukan waktu 5 hingga 6 bulan atau 2 hingga 3 ekor untuk satu kilogramnya.

Perawatan yang mudah dan daya tahan terhadap penyakit yang cukup tinggi untuk kedua ikan ini menjadi salah satu daya tarik semakin banyak petani yang bergerak untuk memeliharanya. Dalam kurun waktu antara 2 sampai 3 bulan untuk lele dan 5 hingga 6 bulan untuk patin ini hanya perlu diperhatikan masalah kualitas air dan ketersediaan pakan. Pekerja yang terlibat berkisar 2 hingga 3 orang ditambah pemiliknya sendiri.

Ikan-ikan yang siap panen biasanya sudah ada yang menampung, baik pembeli datang sendiri ke kolam ikannya atau petani yang mengantarkan ikan hasil panennya. Pemasaran ikan di Lampung cukup baik karena sentra ini sudah dikenal sehingga sirkulasi penjualan lancar

| Sub Sistem Agribisnis sebagai Ciri Klaster di Sentra Ikan Air Tawar, Metro Lampung | | | | | | |
|--|--|-------------------|----------|----------|--------|-------|
| | | Wilayah jangkauan | | | | |
| | | lokal | regional | nasional | ekspor | impor |
| 1. Subsistem agribisnis hulu (up-stream agribusiness) | | | | | | |
| - pasokan bahan baku | | | | | | |
| Bibit/Benih | : Mandiri (lokal kota) | | | | | |
| - pasokan sarana produksi | | | | | | |
| Pakan Ikan | : Mandiri dan Metro (lokal kota) | | | | | |
| Air | : Metro (lokal kota) | | | | | |
| 2. Subsistem agribisnis usahatani (on-farm agribusiness) | | | | | | |
| - Tenaga kerja | : Metro (lokal kota) | | | | | |
| - Lahan | : Milik sendiri & Sewa | | | | | |
| - Modal | : Pribadi (lancar) dan Pinjaman (lancar) | | | | | |
| - Teknologi | : Madya | | | | | |
| - Manajemen | : Sederhana | | | | | |
| 3. Subsistem agribisnis hilir (down-stream agribusiness) | | | | | | |
| - Retailer Consumer | : Pasar tradisional | | | | | |
| | : Pengusaha rumah makan & restoran | | | | | |
| | : Pedagang Besar (Distributor) | | | | | |
| | : Pedagang Pengecer (Retailer) | | | | | |
| 4. Subsistem jasa penunjang (supporting institution) | | | | | | |
| - BDS | : BDS Lempengkala | | | | | |
| - Koperasi | : KUD Sejahtera Mandiri | | | | | |
| - Bank | : Bank Rakyat Indonesia (BRI) | | | | | |
| | : Bank Pembangunan Daerah (BPD) | | | | | |
| - Lembaga Riset | : Tidak ada | | | | | |

Identifikasi karakteristik klaster

Karakteristik klaster yang terlihat adalah berdasarkan dasar aktivitas di wilayah ini yaitu sebagai komunitas nelayan dan adanya pelabuhan kapal besar di muara sungai Juwana dan adanya tempat pelelangan ikan. Aktivitas turunan yang berkembang di kawasan ini berupa aktivitas jual beli ikan hasil tangkapan, aktivitas perawatan dan perbaikan kapal, aktivitas penyediaan peralatan melaut

Lampiran

dan aktivitas jasa penunjang (koperasi dan bank). Kegiatan lain yang berkembang dengan dasar ketersediaan sumber daya alam serta kebutuhan untuk pengolahan ikan adalah tambak garam dan tambak ikan bandeng serta industri pengolahan ikan (industri pengolahan ikan bandeng, ikan asin dan bandeng presto duri lunak). Konsep hulu-hilir (*off farm*) serta on farm yang mulai terbentuk di wilayah ini harus diperkuat dengan intervensi teknologi serta peningkatan sumber daya manusia, penggunaan presto sebagai salah satu cikal bakal pengembangan teknologi pengolahan ikan sudah mulai diterapkan walau masih sebatas ikan bandeng, penggunaan alat seperti presto ini juga sebagai upaya meningkatkan kualitas produk berupa meningkatkan *taste* (rasa) produk dan menambah daya tahan produk dari kerusakan. Kerjasama dan komunikasi sudah terjalin diantara sesama pengusaha pengolahan ikan maupun dengan pengusaha pendukung (pemilik kapal, nelayan, koperasi, dsb), namun yang masih menjadi kendala adalah kurangnya bimbingan dari pihak pemerintah maupun perguruan tinggi atau lembaga riset lainnya dalam upaya membantu pengembangan sektor-sektor off farm dan on farm di kluster pengolahan ikan ini.

Identifikasi permasalahan kluster

Sentra pengolahan ikan yang merupakan salah satu industri yang berkembang di kawasan Juwana – Pati ini. Selain industri pengolahan ikan, banyak industri lain yang berkaitan dengan daya dukung alam dan segala aktivitas yang berkembang di kawasan pantai Juwana. Kebutuhan modal yang besar menjadi kendala bagi nelayan dan industri ikan yang ada di sana, terlebih dengan meningkatnya harga BBM yang membuat nelayan semakin sulit untuk melaut karena membutuhkan biaya yang sangat besar untuk setiap kali berangkat melaut. Sehingga saat ini nelayan banyak yang tidak melaut karena kesulitan modal. Hal ini berdampak pada industri di sentra pengolahan ikan, para bakulan mengalami kesulitan berproduksi karena bahan bakunya yang berupa ikan-ikan layang, tongkol dan ikan-ikan kecil lainnya sulit diperoleh. Kesulitan ini memicu peningkatan harga ikan dan ketidakstabilan pasokan, sehingga tidak jarang pasokan ikan didatangkan dari Pekalongan atau Tegal.

Kesulitan modal juga dialami oleh pengusaha pengolahan ikan di sentra ini, dimana untuk menjalankan proses produksi yang berlangsung dalam satu hari membutuhkan modal antara 15 hingga 25 juta, sedangkan penjualan ikan olahan dibayarkan dengan sistem tunda untuk 3 hingga 4 kali pengiriman untuk tiap satu kali pembayaran.

Lampiran

Aplikasi teknologi dalam pengolahan ikan yang perlu bimbingan lebih lanjut agar para pengusaha dapat meningkatkan kualitas produk baik dari sisi rasa (taste), daya tahan dan higienitas (kebersihan produk). Perlunya intervensi pemerintah maupun lembaga riset (perguruan tinggi) dalam membantu masyarakat mengembangkan dan menerapkan teknologi baru di pengolahan ikan agar daya saing produk kluster di pasaran tetap tinggi serta membangun inovasi produk baru agar pasar tidak jenuh dengan produk yang sudah ada, disisi lain kluster yang terbentuk dapat menjadi leader dalam pengolahan ikan sehingga tercipta persaingan yang sehat diantara kluster pengolahan ikan lain.

B.2. Pembibitan Sapi di Kec. Kotabumi, Lampung Utara - Lampung

Pembangunan sub sektor Peternakan di Lampung cukup potensial, karena setiap tahun Lampung mengirim sapi potong ke Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat tidak kurang dari 140.000 ekor, serta sapi bibit ke beberapa Provinsi di Sumatera mencapai 15.000 – 20.000 per tahun. Walaupun produksi daging sapi di Lampung sudah mampu mensuplai kebutuhan Provinsi lain, akan tetapi Lampung saat ini masih mengimpor sapi bakalan dari Australia 120.000-140.000 ekor per tahun.

Pada komoditi sapi potong di Lampung peranan usaha kecil dan menengah sangat penting, terutama dalam usaha pembibitan dan penggemukan. Yang perlu didorong terus adalah meningkatkan kemitraan dengan para peternak serta perannya dalam membangun sistem perbibitan sapi, sehingga ketergantungan terhadap sapi bakalan impor, secara bertahap dapat dikurangi.

Identifikasi komponen *leverage*

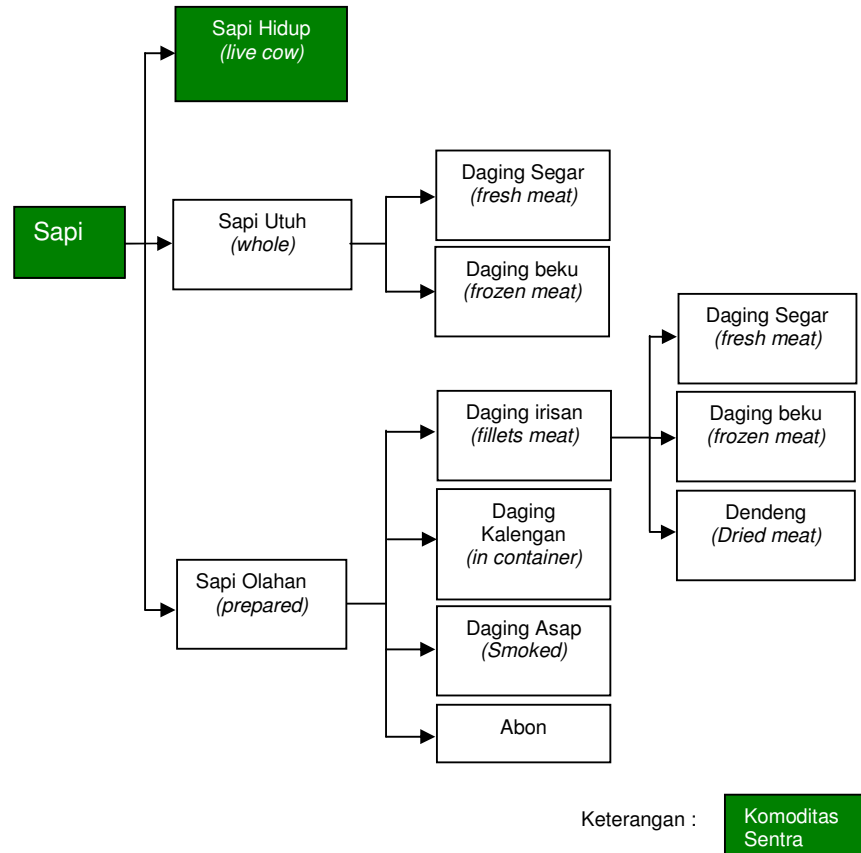
1) Daya penggerak

- Dukungan finansial. Belum ada bantuan finansial yang diberikan pemerintah maupun baik pusat maupun daerah ataupun lembaga-lembaga lain.
- Dukungan non finansial. Selain bantuan bergulir berupa calon indukan sapi, sentra ini juga mendapat bantuan berupa kandang ternak sapi dari kantor dinas koperasi setempat. Masing-masing

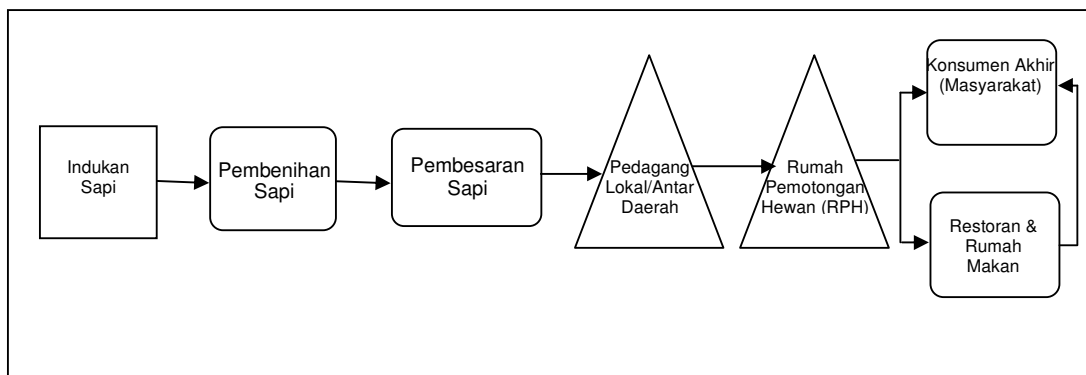
Lampiran

kelompok mendapat bantuan kandang sapi senilai 10 juta rupiah/kelompok. Untuk pakan dan kebutuhan lainnya diusahakan sendiri oleh peternak dengan memanfaatkan limbah industri tapioka sebagai campurannya.

Gambar L- 4. Letak Sentra di Pohon Industri Komoditas Sapi Potong



Bagan 1. Alur Rantai Pasok Komoditas Sentra Pembibitan Sapi



Lampiran

Statistik Umum Sentra

| | | |
|----------------------------|---|--|
| Kabupaten/Kota | : | Lampung Utara |
| Kecamatan | : | Metro Barat |
| Desa | : | Pungguk Lama |
| Data Teknis | | |
| Jumlah UKM | : | 50 UKM |
| Jumlah Tenaga Kerja | : | 100 orang |
| Omzet/bulan | : | - |
| Teknologi | : | Sederhana |
| Bahan Baku | : | Lokal |
| Pemasaran | : | - |
| Sarana/prasarana | : | Listrik, Telepon, Jalan, Pasar |
| Kemitraan | : | - |
| BDS-P/LPB | : | - |
| Kelembagaan BDS-P/LPB | : | - |
| Alamat BDS-P/LPB | : | - |
| KSP/USP KOP. Pengelola MAP | : | Koperasi Pertanian Sidomakmur |
| Alamat KSP/USP Koperasi | : | Desa Pungguk Lama, Lampung Utara, Lampung |
| Tahun Penetapan | : | 2005 |

- Kebijakan. Belum ada kebijakan baik dari daerah (kabupaten/propinsi) maupun dari pusat yang terasa langsung berpihak dalam membantu perkembangan usaha pembibitan ikan.
- Perubahan tak terduga.

2) Mekanisme transmisi

- Bantuan berupa bibit sapi yang diberikan kepada 5 kelompok tani melalui koperasi Sidomakmur ini baru mulai menampakkan prosesnya. Bantuan yang diberikan tahun 2005, hingga saat ini baru berjalan 1,5 tahun, bantuan bibit sapi baru mulai melakukan pembiakan kurang lebih 60% dari total 100 sapi yang diberikan dalam bentuk bantuan bergulir. Mekanisme perguliran bantuan berupa anak sapi pertama dikembalikan petani ke pemerintah tujuannya agar anakan sapi ini dapat digulirkan kepada petani lain, bila sapi pebantannya maka sapi tersebut di besarkan dahulu lalu dijual untuk digantikan dengan sapi betina, selanjutnya baru diserahkan kepada pemerintah untuk digulirkan ke petani lainnya. Mekanisme ini juga diterapkan koperasi yang mewajibkan petani menyerahkan turunan kedua dari sapi bantuan tersebut ke koperasi. Tujuannya agar koperasi memiliki kekuatan juga untuk menerapkan bantuan bibit sapi bergulir sebagai bagian dari mekanisme modal

Lampiran

koperasi.

- Komunikasi yang terjalin diantara petani petani penerima bantuan terlihat dengan dijalankan pertemuan yang teratur 2 kali sebulan diantara sesama kelompok tani penerima bantuan sapi. Pertemuan ini biasa dilaksanakan malam hari setelah bekerja di ladang dan setelah merawat sapi-sapi bantuan tersebut.
- kejelasan dan kelengkapan peraturan dan petunjuk pelaksanaan
- Penjelasan serta mekanisme perguliran bantuan untuk bibit sapi ini cukup jelas dipahami petani, mereka tahu batasan-batasan hak dan kewajiban saat diminta untuk mereview kembali aturan dan pelaksanaan pengembalian bantuan.
- kejelasan aparat pemerintah daerah yang menangani UMKM. Selama ini sentra pembibitan sapi ini dibina langsung oleh kantor dinas koperasi setempat, pembinaan yang dilakukan dengan melakukan pendampingan serta pengontrolan terhadap perkembangan proses mekanisme bantuan. Untuk dukungan dalam proses pembiakan sapi, petani mendapat dukungan dari dinas peternakan setempat dalam bentuk fasilitas inseminasi buatan dan penyuluhan pemeliharaan ternak sapi.
- Keberadaan perguruan tinggi. Keberadaan perguruan tinggi dalam membantu masyarakat peternak untuk mengembangkan teknologi pembibitan maupun pemeliharaan sapi serta dalam sistem manajemen pengelolaan hasil produksi hingga kini belum dirasakan oleh ukm di sentra ini.

3) Titik tumpu

- Kemauan/jiwa kewirausahaan/etos kerja masyarakat. kemauan atau jiwa kewirausahaan masyarakat di desa Pungguk Lama ini cukup tinggi. Indikatornya berupa upaya petani yang mulai membangun kandang-kandang ternak sendiri dan sudah mulai ada yang membeli sendiri bibit sapi.

Lampiran

- Keunikan/daya saing produk.
- ketersediaan pasar.
- Sarana dan prasarana produksi/industri daerah. Keberadaan pabrik tapioka membantu petani dalam penyediaan suplemen pakan ternaknya, aksesibilitas dan fasilitas bantuan pembangunan kandang ternak oleh pemerintah daerah cukup membantu petani untuk menekan biaya produksi.
- Konsistensi kebijakan
- Penegakan aturan. Penegakan aturan dalam mekanisme perguliran bantuan hingga saat ini belum dapat dinilai karena proses pengembangbiakan masih sedang berjalan satu setengah tahun belakangan ini, baru 60% bantuan yang berhasil dikembangbiakkan.

4) Massa UKM

- Jumlah pengusaha dalam sentra. 50 UKM, yang tergabung dalam 5 kelompok tani.
- Omset sentra
- Modal sosial dalam sentra. Modal sosial dalam sentra antara lain terlihat dengan eratnya hubungan sosial diantara warga, aktivitas keagamaan maupun pertemuan antar sesama peternak sapi dijadikan ajang tukar-menukar informasi dan kerjasama sesama petani.
- Kelembaman anggota sentra

Identifikasi kelengkapan sub-sistem agribisnis dalam sentra

Kelengkapan sub-sistem agribisnis di sentra ini belum dapat terlihat, secara sempurna karena belum ada proses pemasaran hasil produksi. Sub sistem yang terlihat baru pada sub sistem hulu (*up stream*) dan sub sistem usaha taninya (*on farm*) dimana kegiatan yang dilakukan berupa penyediaan bibit sapi sebagai usaha taninya dan penyediaan pakan ternak secara mandiri oleh petani (*off*

Lampiran

farm).

Penyediaan pakan ternak dilakukan petani dengan menanam rumput gajah sebagai pakan utama sapi disamping menambah bekatul dan ampas tapioka sebagai pakan suplemen. Proses pengembang biakan dilakukan secara mandiri dengan bantuan mantri ternak setempat, sperma sapi yang digunakan untuk inseminasi buatan masih didatangkan dari Bandung - Jawa Barat. Sedangkan untuk pembuahan alami dilakukan dengan menyewa sapi pejantan lokal. Hingga kini tingkat keberhasilan pembuahan alami justru lebih tinggi dibanding pembuahan secara buatan.

Identifikasi karakteristik klaster

Karakteristik klaster untuk sentra ini belum dapat terlihat karena sentra ini baru berdiri dan belum menunjukkan perkembangan atau proses produksi. Sistem pemeliharaan sapi diserahkan koperasi kepada peternak masing-masing 2 ekor. Kemudian para petani membentuk kelompok tani yang masing-masing terdiri dari 5 orang petani. Pengembangan komponen agribisnis yang dapat diusahakan dengan model klaster hingga masih perlu diamati perkembangannya dalam beberapa tahun mendatang.

C. Sentra Agribisnis UKM di Jawa Tengah

C.1. Sentra Padi Organik. Kec. Klambu, Grobogan – Jawa Tengah

Sentra ini merupakan sentra yang mengalami kegagalan dalam melaksanakan mekanisme bantuan, komponen BDS sebagai ujung tombak pemasaran produk yang dihasilkan sentra ini tidak mampu menjalankan kewajiban yang diberikan. Kondisi ini mengakibatkan petani didalam sentra kehilangan semangat untuk terus mengembangkan produk padi organik. Padi organik yang merupakan produk yang khusus dan masih berada pada pasar yang spesifik (*niche market*). Harga yang jauh lebih mahal dari beras yang dihasilkan secara konvensional juga produksi yang dihasilkan tiap hektarnya hanya 70% dari padi biasa.

Hali inilah yang menyebabkan sulitnya pengembangan sentra padi organik, kekuatan yang dimiliki sentra adalah pemasaran produk kepada pasar yang tepat. BDS yang ditunjuk merangkap juga fungsinya sebagai pencari relung

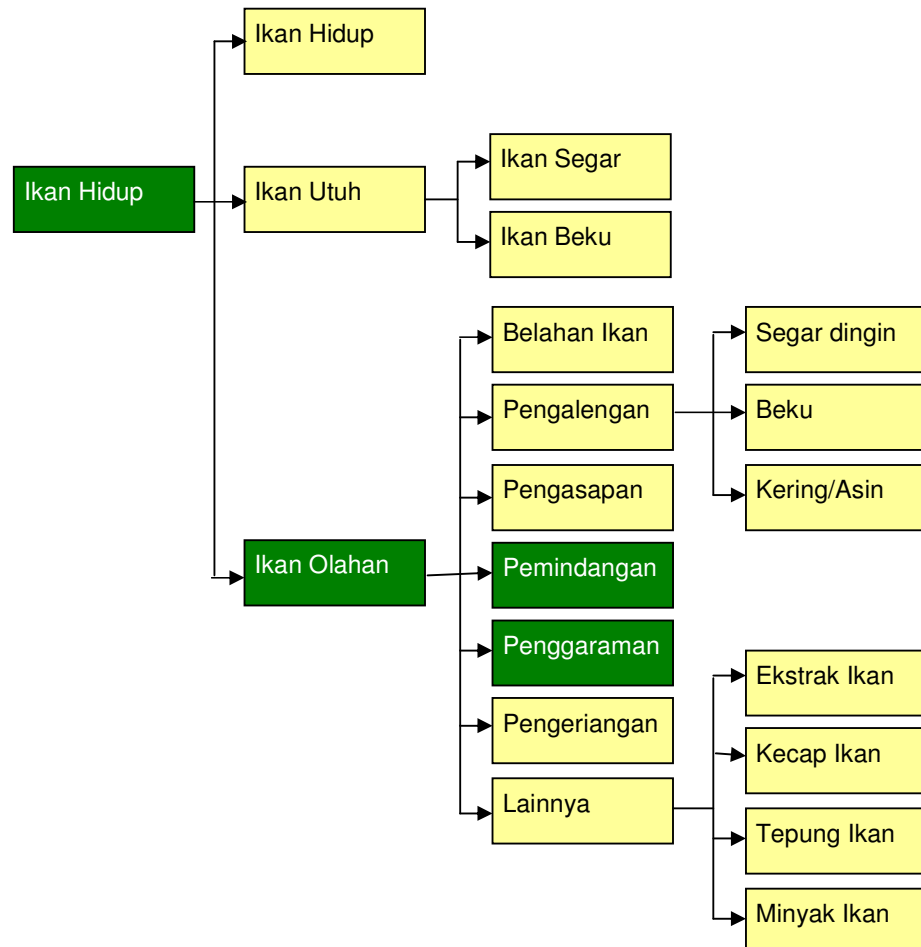
Lampiran

pasar ini, karena ketidakberhasilan BDS menjalankan fungsinya maka akhirnya petani di sentra tersebut kembali menanam padi secara konvensional (non organik).

C.2. Sentra Pengolahan Ikan di Kecamatan Juwana Kab. Pati – Jawa Tengah

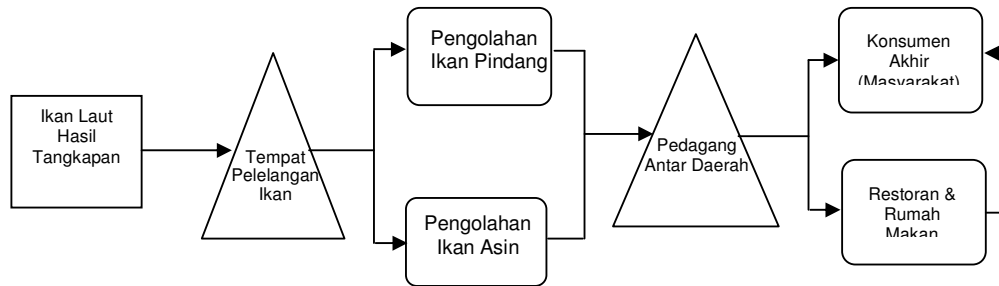
Luas wilayah perairan Indonesia yang luasnya mencapai 5,8 juta km² dan didalamnya menjajikan potensi ekonomi terutama dari ikan sebagai sumber gizi tinggi. Namun saat ini, baru sekitar 58,5 persen dari potensi lestari ikan laut yang mencapai 6,18 ton juta ton per tahun yang dimanfaatkan. Ini artinya optimalisasi pemanfaatan sumber daya kelautan masih jauh dari harapan. Tingkat konsumsi ikan yang baru mencapai 26 kg/kapita/tahun menjadi tolak ukur masih perlunya pengembangan industri perikanan nasional

Gambar L- 5. Letak Sentra di Pohon Industri Perikanan



Lampiran

Gambar L- 6. Alur Rantai Pasok Komoditas Sentra Pengolahan Ikan



Statistik Umum Sentra

| | | |
|----------------------------|---|--|
| Kabupaten/Kota | : | Pati |
| Kecamatan | : | Juwana |
| Desa | : | Bajomulyo |
| Jumlah UKM | : | 72 UKM |
| Jumlah Tenaga Kerja | : | 365 orang |
| Omzet/bulan | : | Rp. 4.431.000.000,- |
| Teknologi | : | Sederhana |
| Bahan Baku | : | Lokal (kontinuitas cukup lancar) |
| Pemasaran | : | Lokal (sangat luas) |
| Sarana/prasarana | : | Listrik, Telepon, Jalan, Pasar |
| Kemitraan | : | Kerjasama pasar (Cukup bermitra) Kerjasama bahan baku (Sangat bermitra) |
| Pendampingan | | |
| BDS-P/LPB | : | Mina Bhakti |
| Kelembagaan BDS-P/LPB | : | Lembaga Swadaya Masyarakat |
| Alamat BDS-P/LPB | : | Jl. Kemasana No. 47 Kec. Juwana, Kab. Pati |
| KSP/USP KOP. Pengelola MAP | : | KUD Saroni Mino |
| Alamat KSP/USP Koperasi | : | Jl. Hang Tuah 79, Bajomulyo Kec. Juwana, Kab. Pati. |
| Tahun Penetapan | : | 2003 |

Identifikasi komponen *leverage*

1) Daya penggerak

- Dukungan finansial. Selain modal pribadi dari masing-masing pemilik UKM pengolahan ikan, dukungan finansial yang diterima sentra ini berupa dana modal awal dan padanan (MAP), yang disalurkan melalui KUD "Saroni Mino" ke 24 anggota koperasinya yang bergerak dibidang pengolahan ikan pindang dan ikan asin. Saat

Lampiran

ini para pemilik UKM pengolahan ikan atau yang lebih dikenal dengan istilah "bakulan" telah membangun KUD atas inisiatif sesama pengusaha ikan tersebut, modal awal Koperasi dikumpulkan dari masing-masing anggota.

- Dukungan non finansial. Sedangkan dukungan non finansial diberikan sesama bakulan berupa pendirian koperasi "Rukun Mina Barokah" sebagai koperasi pemasok kebutuhan produksi pengolahan ikan. Dengan adanya koperasi pemasok kebutuhan produksi ini maka rantai pasokan bahan-bahan pendukung produksi dapat berjalan lebih lancar dan harga beli yang lebih stabil serta waktu bayar pembelian produk dapat lebih longgar.
- Kebijakan. Belum ada kebijakan baik dari daerah (kabupaten/propinsi) maupun dari pusat yang terasa langsung berpihak dalam membantu perkembangan usaha pengolahan ikan ini.
- Perubahan tak terduga. Kondisi tak terduga pernah dialami pengusaha kecil dan menengah dalam industri pengolahan ikan ini adalah saat terjadinya kelangkaan pasokan bahan baku ikan pada tahun 2004 - 2005, upaya yang dilakukan agar menjaga kontinuitas usaha adalah dengan mendatangkan ikan dari daerah lain (TPI pekalongan dan TPI Tegal) namun upaya ini menyebabkan *high cost production* karena harga bahan baku ikan yang dibeli jauh lebih tinggi dari pada yang bersumber dari TPI lokal.

2) Mekanisme transmisi

- Peningkatan kualitas SDM dari pelaksana dukungan keuangan dan non keuangan di Sentra ini masih belum terlihat, karena UKM di sentra ini masih menggunakan cara-cara tradisional dan turun-menurun dalam melakukan pengolahan ikan, komunikasi antar peternak cukup baik karena sumber bahan baku saat ini masih bersumber pada satu tempat pelelangan ikan (TPI Bajomulyo-Juwana), sehingga frekuensi pertemuan antar bakulan ini sangat tinggi, disamping itu diantara sesama bakulan rutin dilakukan pertemuan keagamaan maupun aktivitas sosial lainnya (pengajian

Lampiran

dan arisan) dari pertemuan ini yang kemudian berkembang menjadi ide pembentukan pemasok bahan produksi pendukung berupa koperasi rukun mina barokah pada tahun 2004. Penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi di sentra ini belum berjalan, pengusaha masih menggunakan sistem padat karya dan tenaga kerja berpendidikan rendah dalam memproduksi produk yang dihasilkannya.

- kejelasan dan kelengkapan peraturan dan petunjuk pelaksanaan. Perlunya pendampingan dari aparat terkait untuk melakukan sosialisasi visi, misi dan tujuan program serta aturan pelaksanaan dilapangan. Bias informasi yang terjadi dilapangan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi terhambatnya pengembalian dana bantuan.
- kejelasan aparat pemerintah daerah yang menangani UMKM. Perlu adanya kerjasama antar instansi terkait dalam memberdayakan ekonomi masyarakat pedesaan yang berbasis agribisnis.
- Keberadaan perguruan tinggi. Keberadaan perguruan tinggi dalam membantu masyarakat peternak untuk mengembangkan teknologi pengolahan ikan maupun dalam sistem manajemen pengolahan ikan hingga ini belum dirasakan oleh ukm di sentra ini. Saat ini pengolahan ikan baik ikan asin maupun ikan pindang masih dijalankan dengan cara-cara tradisional dan turun menurun. Adanya upaya pengembangan pengolahan ikan tambakan berupa bandeng presto di wilayah ini menunjukkan adanya indikasi peningkatan penggunaan teknologi maupun upaya meningkatkan nilai tambah produk dari menjual langsung bandeng mentah hasil tambakan menjadi produk olahan jadi siap saji berupa bandeng presto duri lunak. Namun upaya ini belum menyentuh industri pengolahan ikan pindang maupun ikan asin perlunya dukungan dari pihak perguruan tinggi agar ukm di sentra ini dapat meningkatkan nilai tambah produk.

3) Titik tumpu

- Kemauan/jiwa kewirausahaan/etos kerja masyarakat. kemauan atau

Lampiran

jiwa kewirausahaan masyarakat di kecamatan Juwana cukup tinggi, berbagai aktivitas usaha kelautan yang berlangsung di kecamatan ini sehingga kecamatan ini secara nasional telah dikenal sebagai salah satu kecamatan yang berhasil membina masyarakat nelayannya. Aktivitas yang bersifat kelautan dan pendukungnya ini terbentuk secara alamiah dan melalui proses waktu yang panjang, karena sudah sejak lama kawasan ini telah menjadi kawasan pelabuhan kapal-kapal penangkap ikan. Aktivitas tersebut mulai dari penyediaan kebutuhan kapal nelayan (jaring, solar, perbaikan kapal, ekspedisi, perbekalan, dsb) hingga aktivitas pengolahan hasil tangkapan dan produk pendukungnya (petani garam, pengusaha pabrik es, supplier becek ikan, dsb). Penggunaan kapal-kapal besar oleh nelayan di kecamatan ini mendukung kontinuitas ketersediaan baku ikan di sentra ini, karena dengan kapal besar tersebut, jangkauan jelajah tangkapan ikan hingga ke laut Cina Selatan dan Laut di Papua.

- Keunikan/daya saing produk. Keunikan dari sentra ini adalah produk dari sentra ini merupakan suatu upaya meningkatkan kualitas suatu komoditas dari suatu produk yang hanya mampu bertahan dalam beberapa jam (tanpa perlakuan khusus) menjadi produk yang mampu bertahan beberapa hari. Upaya ini menghasilkan nilai tambah produk menjadi meningkat.

Nilai kompetitif lain dari sentra ini dalam mengembangkan pengusaha ikan olahan ini adalah terletak pada luasnya jaringan pasar produk ini di berbagai daerah di Pulau Jawa, kekuatan pasar yang sudah terbentuk dan kemitraan yang sudah terjalin dengan baik antara pengusaha pengolahan ikan dengan pedagang-pedagang antar daerah ini menciptakan sistem penjualan produk yang unik. Sistem ini berupa pembayaran produk yang dibeli dapat ditunda hingga kiriman produk yang ke 4 dari bakulan ke pedagang tersebut. Sistem yang berlandaskan pada nilai-nilai kejujuran dan saling percaya ini menjadi dasar keunggulan daya saing pengusaha disentra ini untuk bersaing dengan pengusaha maupun sentra-sentra di wilayah lain. Namun keunikan ini juga mempunyai konsekuensi berupa perlunya dukungan modal yang kuat mengingat biaya masing-masing pengusaha untuk satu kali produksi atau satu hari relatif besar.

Lampiran

- ketersediaan pasar. Pasar yang tersedia untuk produk yang dihasilkan sentral sudah terbentuk dan sudah cukup luas di berbagai kota di Pulau Jawa. Masing-masing pengusaha sudah memiliki pelanggan yang loyal, Produk yang dihasilkan merupakan produk yang murah yang oleh konsumen tingkat akhir dapat diolah kembali menjadi berbagai makanan. Lokasi Juwana yang berada di Jalur jalan utama pulau Jawa membantu memudahkan sentra dalam menjangkau pasar, keberadaannya yang berada diantara dua ibukota provinsi (Semarang dan Surabaya) sedikit banyak turut mendukung akses pasar terhadap produk yang dihasilkan sentra.

Produk yang hanya mengalami proses pengolahan sederhana ini dan margin keuntungan yang tipis untuk tiap produknya juga menutup peluang ancaman dari produk yang sama dari produk sejenis dari negeri maupun dari produk sejenis dari pulau lain.

- Sarana dan prasarana produksi/industri daerah. Sarana dan prasarana produksi/industri daerah hingga saat ini merupakan hasil kerjasama antar pihak pemerintah daerah dengan pengusaha, Tempat pelelangan ikan merupakan sarana memperoleh bahan baku yang disediakan pemerintah sedangkan untuk tempat penjemuran ikan (produk ikan asin) disediakan dan dikelola oleh koperasi. Untuk sarana produksi lainnya disediakan oleh pengusaha itu sendiri baik secara langsung maupun melalui perantara koperasi. Tempat pengisian bahan bakar dan docking kapal dan dana awal untuk modal melaut (dalam bentuk simpan pinjam) juga telah melengkapi pelabuhan ini, kedua sarana ini disediakan oleh koperasi.

Sedangkan prasarana pendukung produksi berupa jalan telah disediakan dengan baik oleh pemerintah, untuk sarana angkutan hasil produksi dipenuhi oleh para pengusaha sendiri dengan cara membeli secara kredit truk-truk pengangkut hasil produksi atau dengan menyewa diantara sesama pengusaha ikan olahan.

- Konsistensi kebijakan. Kebijakan memberdayakan ekonomi masyarakat harus didukung oleh konsistensi dalam mencapai tujuan. Program hanyalah sarana untuk mencapai tujuan. Perlunya evaluasi terhadap hasil yang dicapai program sebagai kontrol dalam proses

Lampiran

mencapai tujuan tersebut. Disentra ini konsistensi kebijakan sebagai panduan mencapai tujuan belum sepenuhnya dijalankan. Program dinilai baru sebatas melaksanakan kebijakan pemerintah yang berkuasa, belum dianggap sebagai tahapan proses untuk mengangkat ekonomi rakyat.

- Penegakan aturan. Penegakan aturan yang lemah dijumpai dalam pengelolaan dana bergulir MAP, dimana proses pengembalian dalam bentuk cicilan oleh para peternak hingga saat ini mengalami kemacetan, dari 200 juta dana MAP yang digulirkan di sentra ini, baru 7.5% yang telah dikembalikan, itupun dalam bentuk bunga pinjaman bukan pengembalian pokok pinjaman. Alasan macetnya pengembalian dana MAP karena sebagian besar peternak mengaku mengalami kerugian akibat gagal panen dan musim kemarau yang panjang serta kerugian saat terjadinya serbuan sapi pedaging import dari Australia. Penegakan aturan dalam pengembalian dana bergulir ini perlu dipertegas dengan menerapkan konsep-konsep akuntabilitas dan transparansi yang lebih sistematis dan harus dijalankan oleh koperasi penanggungjawab dana MAP ini. Antisipasi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan dana tidak bergulir juga harus sudah dipersiapkan sebelum dana tersebut diberikan ke masyarakat.

4) Massa UKM

- Jumlah pengusaha dalam sentra. 72 ukm terdiri atas 11 ukm industri pengolahan ikan pindang dan 29 ukm industri pengolahan ikan asin.
- Omset sentra. Rp. 4.431.000.000,-
- Modal sosial dalam sentra. Modal sosial dalam sentra antara lain terlihat dengan eratnya hubungan sosial diantara warga di kecamatan Juwana, kondisi sosial pedesaan yang masih baik didukung oleh ikatan keagamaan yang kuat membantu dan menunjang kelancaran komunikasi antar peternak. Adanya kegiatan arisan dan pengajian rutin yang menjadikan cikal bakal para pengusaha membentuk koperasi baru (koperasi serba usaha rukun mina barokah) yang tujuan utamanya untuk mensuplai kebutuhan

Lampiran

produksi para anggotanya sehingga tingkat efisiensi produksi dapat ditingkatkan.

Identifikasi kelengkapan sub-sistem agribisnis dalam sentra

Bahan baku ikan diperoleh dari hasil tangkapan nelayan yang masuk di Tempat Pelelangan Ikan Bojomulyo-Juwana-Pati. Ikan yang digunakan untuk industri pengolahan ikan ini adalah ikan-ikan kecil, yaitu jenis ikan Banyan, tongkol kecil, sero/layang, sistem pembelian yang dilakukan dengan cara lelang. Pelelangan terjadi dari subuh hingga menjelang siang hari.

Proses pengolahan ikan untuk pindang adalah sebagai berikut, Dari bakulan yang mempunyai anak buah utk melakukan pembelian secara lelang, dibawa ke gudang, lalu dicuci setelah dicuci disusun didalam besek bambu dengan jumlah 4 hingga 6 ekor ikan satu besek, selanjutnya besek disusun 9-12 besek per ikatan, lalu ikatan tersebut digabungkan dengan ikatan-ikatan lain, digabung diatas lempengan bambu, selanjutnya ikan-ikan tersebut dimasak di atas bak berisi larutan garam jenuh dengan tungku api berbahan bakar kayu selama 15-20 menit, setelah dimasak lalu diangkat dengan dipikul menuju tempat selesai produksi untuk ditiriskan lalu di angin-anginkan. Hingga tahap ini proses produksi sudah selesai selanjutnya produk siap masukkan ke truk untuk dipasarkan.

Tenaga kerja yang terlibat dalam pengolahan produk ikan pindang bisa mencapai 20 hingga 35 orang, sedangkan untuk ikan asin sekitar 3 sampai 8 orang. Biasanya terdiri dari tenaga kerja wanita untuk bagian membersihkan ikan dan menyusun ikan di dalam besek sedangkan untuk bagian merebus dan mengangkut ikan dari satu tahapan pekerjaan ke tahapan pekerjaan lainnya dilakukan oleh tenaga kerja pria. Tingkat pendidikan pekerja sebagian besar masih rendah dengan tingkat keahlian yang sederhana untuk menangani pembuatan ikan pindang atau ikan asin.

Pemasaran dilakukan berdasarkan pesanan atau dibawa ke pasar langsung selanjutnya dari truk dibeli oleh pedagang-pedagang pengecer, bila berdasarkan pesanan, biasanya sudah ada pedagang penampung besar di pasar-pasar di pulau Jawa ini sebelum diedarkan di kepada pedagang pengecer. Jalinan kerjasama pemasaran produk ikan pindang ataupun ikan asin sudah terjalin dan asas kepercayaan menjadi dasar sistem jual beli yang dilakukan. Pembayaran dengan sistem indent dimana setelah pesanan produk yang ke

Lampiran

tiga atau ke empat diterima oleh pedagang maka pembayaran untuk pembelian produk yang pertama baru dilakukan. Lamanya waktu pembayaran ini menyebabkan tingkat kebutuhan modal yang cukup besar agar proses produksi dapat terus berjalan tanpa terganggu oleh pengendapan modal produksi di pedagang.

Untuk memenuhi kebutuhan modal, banyak cara yang dilakukan oleh para bakulan ikan ini, yaitu dapat melalui pinjaman koperasi, pinjaman dari bank atau pinjaman antar pribadi di dalam keluarga atau tetangga. Telah banyak bank yang berada di kota Juwana, seperti BRI dan LIPPO. Pinjaman dari bank juga banyak yang digunakan untuk membeli sarana transportasi produk ke pedagang, yaitu berupa truk dengan sistem pembayaran cicilan perbulan.

| Sub Sistem Agribisnis sebagai Ciri Kluster di Sentra Pengolahan Ikan Juwana Pati | | | | | |
|--|---|-------------------|----------|----------|--------------|
| 1. Subsistem agribisnis hulu (<i>up-stream agribusiness</i>) | | Wilayah jangkauan | | | |
| | | lokal | regional | nasional | ekspor impor |
| - pasokan bahan baku | | | | | |
| Lokal | : TPI Bojomulyo Juwana | | | | |
| Regional | : TPI Tegal, TPI Pekalongan | | | | |
| - pasokan sarana produksi | | | | | |
| Besek | : Magelang, Salatiga, Muncar | | | | |
| Garam | : juwana (lokal kecamatan) | | | | |
| Air | : juwana (lokal desa) | | | | |
| Tali rafia | : juwana (lokal desa) | | | | |
| Bahan bakar (Kayu Bakar) | : Kab Pati, Rembang, Blora | | | | |
| 2. Subsistem agribisnis usahatani (<i>on-farm agribusiness</i>) | | | | | |
| - Tenaga kerja | : juwana & Rembang (Lokal kecamatan dan lokal provinsi) | | | | |
| - Lahan | : Pemilik sendiri & Sewa | | | | |
| - Modal | : Pribadi (lancar) dan Pinjaman (lancar) | | | | |
| - Teknologi | : Sederhana (turun menurun) | | | | |
| - Manajemen | : Sederhana | | | | |
| 3. Subsistem agribisnis hilir (<i>down-stream agribusiness</i>) | | | | | |
| - <i>Retailer Consumer</i> | : Pasar tradisional | | | | |
| | : Pengusaha rumah makan & restoran | | | | |
| | : Pedagang Besar (Distributor) | | | | |
| | : Pedagang Pengecer (Retailer) | | | | |
| 4. Subsistem jasa penunjang (<i>supporting institution</i>) | | | | | |
| - BDS | : BSD Mina Bhakti (pasif) | | | | |
| - Koperasi | : Koperasi Saroni Mina | | | | |
| - Bank | : Bank Rakyat Indonesia (BRI) | | | | |
| | : Bank Pembangunan Daerah (BPD) | | | | |
| | : Bank LIPPO | | | | |
| - Lembaga Riset | : Tidak ada | | | | |

Identifikasi karakteristik kluster

Karakteristik kluster yang terlihat adalah berdasarkan dasar aktivitas di wilayah ini yaitu sebagai komunitas nelayan dan adanya pelabuhan kapal besar di muara sungai Juwana dan adanya tempat pelelangan ikan. Aktivitas turunan yang berkembang di kawasan ini berupa aktivitas jual beli ikan hasil tangkapan, aktivitas perawatan dan perbaikan kapal, aktivitas penyediaan peralatan melaut dan aktivitas jasa penunjang (koperasi dan bank). Kegiatan lain yang berkembang dengan dasar ketersediaan sumber daya alam serta kebutuhan untuk pengolahan ikan adalah tambak garam dan tambak ikan bandeng serta

Lampiran

industri pengolahan ikan (industri pengolahan ikan bandeng, ikan asin dan bandeng presto duri lunak). Konsep hulu-hilir (off farm) serta on farm yang mulai terbentuk di wilayah ini harus diperkuat dengan intervensi teknologi serta peningkatan sumber daya manusia, penggunaan presto sebagai salah satu cikal bakal pengembangan teknologi pengolahan ikan sudah mulai diterapkan walau masih sebatas ikan bandeng, penggunaan alat seperti presto ini juga sebagai upaya meningkatkan kualitas produk berupa meningkatkan taste (rasa) produk dan menambah daya tahan produk dari kerusakan. Kerjasama dan komunikasi sudah terjalin diantara sesama pengusaha pengolahan ikan maupun dengan pengusaha pendukung (pemilik kapal, nelayan, koperasi, dsb), namun yang masih menjadi kendala adalah kurangnya bimbingan dari pihak pemerintah maupun perguruan tinggi atau lembaga riset lainnya dalam upaya membantu pengembangan sektor-sektor off farm dan on farm di kluster pengolahan ikan ini.

Identifikasi permasalahan kluster

Sentra pengolahan ikan yang merupakan salah satu industri yang berkembang di kawasan Juwana – Pati ini. Selain industri pengolahan ikan, banyak industri lain yang berkaitan dengan daya dukung alam dan segala aktivitas yang berkembang di kawasan pantai Juwana. Kebutuhan modal yang besar menjadi kendala bagi nelayan dan industri ikan yang ada di sana, terlebih dengan meningkatnya harga BBM yang membuat nelayan semakin sulit untuk melaut karena membutuhkan biaya yang sangat besar untuk setiap kali berangkat melaut. Sehingga saat ini nelayan banyak yang tidak melaut karena kesulitan modal. Hal ini berdampak pada industri di sentra pengolahan ikan, para bakulan mengalami kesulitan berproduksi karena bahan bakunya yang berupa ikan-ikan layang, tongkol dan ikan-ikan kecil lainnya sulit diperoleh. Kesulitan ini memicu peningkatan harga ikan dan ketidakstabilan pasokan, sehingga tidak jarang pasokan ikan didatangkan dari Pekalongan atau Tegal.

Kesulitan modal juga dialami oleh pengusaha pengolahan ikan di sentra ini, dimana untuk menjalankan proses produksi yang berlangsung dalam satu hari membutuhkan modal antara 15 hingga 25 juta, sedangkan penjualan ikan olahan dibayarkan dengan sistem tunda untuk 3 hingga 4 kali pengiriman untuk tiap satu kali pembayaran.

Aplikasi teknologi dalam pengolahan ikan yang perlu bimbingan lebih lanjut agar para pengusaha dapat meningkatkan kualitas produk baik dari sisi rasa (taste),

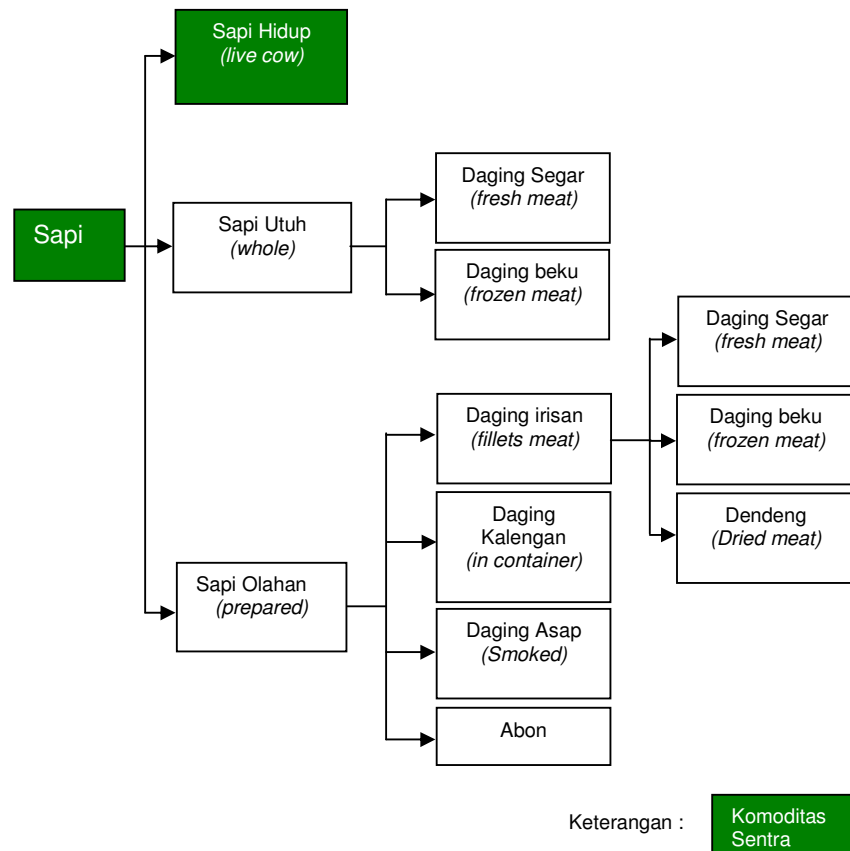
Lampiran

daya tahan dan higienitas (kebersihan produk). Perlunya intervensi pemerintah maupun lembaga riset (perguruan tinggi) dalam membantu masyarakat mengembangkan dan menerapkan teknologi baru di pengolahan ikan agar daya saing produk kluster di pasaran tetap tinggi serta membangun inovasi produk baru agar pasar tidak jenuh dengan produk yang sudah ada, disisi lain kluster yang terbentuk dapat menjadi *leader* dalam pengolahan ikan sehingga tercipta persaingan yang sehat diantara kluster pengolahan ikan lain.

C.3. Sentra Sapi Kereman. Desa Winong Kabupaten Pati

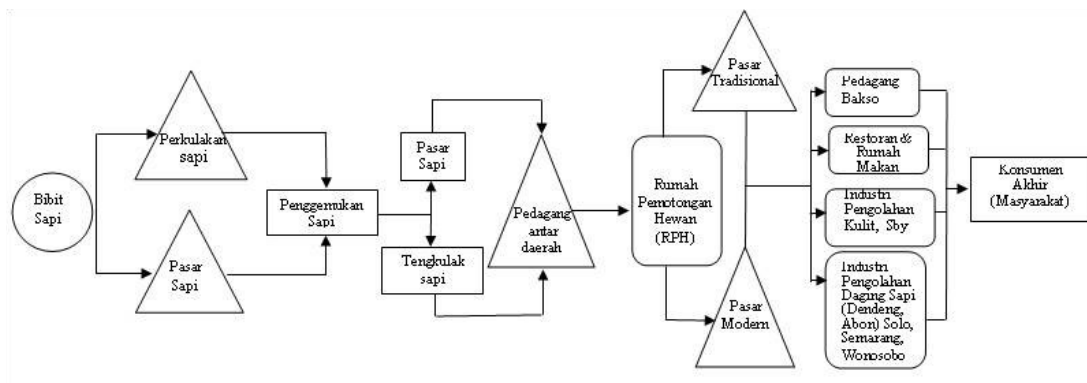
Pertumbuhan sektor peternakan 2007 secara umum menempati posisi kedua setelah perkebunan. Pertumbuhan itu ditopang komoditas daging dan telur yang mencapai lebih dari 5% dibanding 2006. Pertumbuhan produksi daging tahun 2007 mencapai 5,18% dibandingkan tahun 2006. Peningkatan produksi daging ditopang ternak domba (12,77%), ayam ras pedaging (6,64%) dan sapi (5,66%). Ternak babi hanya menyumbang pertumbuhan sebesar 1,48%.

Gambar L- 7. Letak Sentra di Pohon Industri Daging



Lampiran

Gambar L- 8. Alur Rantai Pasok Komoditas Sentra Sapi Kereman



Statistik Umum Sentra

| | |
|-------------------------|---|
| Nama Sentra | : Sentra Peternakan Sapi Kereman |
| Kabupaten/Kota | : Pati |
| Kecamatan | : Winong |
| Desa | : Bumiharjo |
| Data Teknis | |
| Jumlah UKM | : 53 UKM |
| Jumlah Tenaga Kerja | : 106 orang |
| Omzet/bulan | : Rp. 349.000.000,- |
| Teknologi | : Sederhana |
| Bahan Baku | : Lokal (kontinuitas cukup lancar) |
| Pemasaran | : Lokal/Dalam Negeri (cukup luas) |
| Sarana/prasarana | : Listrik, Telepon, Jalan, Pasar |
| Kemitraan | : Kerjasama pasar (Cukup bermitra) Kerjasama bahan baku (Cukup bermitra) |
| Pendampingan | |
| BDS-P/LPB | : Sempati |
| Kelembagaan BDS-P/LPB | : Yayasan |
| Alamat BDS-P/LPB | : Jl. Ki Ageng Selo 105 Pati |
| KSP/USP KOP. | |
| Pengelola MAP | : KUD Winong |
| Alamat KSP/USP Koperasi | : Desa/kel. Winong kec. Winong |
| Tahun Penetapan | : 2002 |

Identifikasi komponen leverage

- 1) 1. Daya penggerak
 - Dukungan finansial. Selain modal pribadi dari masing-masing petani, dukungan finansial yang diterima sentra ini berupa dana modal awal dan padanan (MAP), yang disalurkan melalui KUD "Winong" ke 20 anggota koperasinya yang bergerak dibidang peternakan sapi kereman.

Lampiran

- Dukungan non finansial. Sedangkan dukungan non finansial diberikan dalam bentuk penyuluhan dari kantor dinas peternakan kecamatan Winong dan kab. Pati. Penyuluhan yang diberikan berupa teknik penggemukan sapi dan pencegahan penyakit menular pada ternak sapi. Dukungan non finansial juga pernah diberikan dari pengusaha suplemen pakan ternak berupa pemberian suplemen fermentasi pakan ternak dan insetif pembelian pakan ternak dari perusahaan pembuat suplemen makanan ternak sapi pedaging "Pusdek" dari Malang Jawa Timur.
- Perubahan tak terduga. Kondisi tak terduga pernah dialami peternak disaat membanjirnya sapi potong yang didatangkan pemerintah tahun 2003 hingga tahun 2005, kondisi ini mengakibatkan jatuhnya harga daging sapi dipasaran dan para peternak tidak mampu bersaing dalam kondisi ini, karena harga bibit sapi yang diperoleh saat sebelumnya sudah cukup tinggi namun harga jualnya rendah dan peternak tidak mampu menekan ongkos produksi.

Isu serangan sapi gila (*mad cow*) yang melanda peternakan-peternakan sapi di Inggris juga menyebabkan penurunan secara drastis tingkat konsumsi daging ditahun 2004-2005.

2) Mekanisme transmisi

- Kualitas SDM dari pelaksana dukungan keuangan dan non keuangan peningkatan SDM di Sentra ini belum terlihat, karena para peternak ini masih menggunakan cara-cara tradisional dan turun-menurun dalam melakukan kereman sapinya, komunikasi antar peternak cukup baik karena lingkup geografis yang masih sempit dan masih seringnya pertemuan-pertemuan antar warga di sentra ini didukung sarana jalan yang sangat baik hingga menjangkau pelosok-pelosok pedesaan di kecamatan Winong.
- kejelasan dan kelengkapan peraturan dan petunjuk pelaksanaan. Peraturan yang dibuat sebagai pedoman pelaksanaan perguliran modal saat ini dirasa belum mampu menegakkan proses yang seharusnya dilakukan oleh petani, koperasi maupun instansi terkait lainnya. Pengembalian pinjaman yang tersendat menjadi indikator

Lampiran

masih lemahnya peraturan yang ada, ditunjang pula lemahnya fungsi pengawasan dalam mendampingi penggunaan dana MAP oleh petani.

- kejelasan aparat pemerintah daerah yang menangani UMKM. Keberadaan aparat dinas peternakan kabupaten dan kecamatan dirasakan cukup membantu para peternak dalam menangani masalah-masalah dalam penggemukan sapi terutama masalah informasi penyakit pada sapi dan penanganan sapi yang sakit. Sering diadakan pertemuan antar peternak dengan pihak dinas peternakan di tingkat kecamatan untuk menyebarkan informasi dan melakukan penyuluhan tentang peternakan sapi pedaging.

Wewenang aparat pemerintah dalam mengawasi pelaksanaan program pemberdayaan UMKM perlu lebih di pertegas dan dijabarkan dalam petunjuk pengawasan dan pembimbingan masyarakat. Tujuannya agar tidak terjadi tumpang tindih pelaksanaan tugas atau diabaikannya suatu tahapan proses pengawasan karena saling lepas tanggungjawab.

- Keberadaan perguruan tinggi. Keberadaan perguruan tinggi dalam membantu masyarakat peternak untuk mengembangkan peternakan sapi kereman ini belum dirasakan oleh masyarakat. Walaupun disisi masyarakat terungkap akan kebutuhan untuk meningkatkan usaha peternakan sapi kereman mereka, baik kebutuhan secara teknis peternakan maupun kebutuhan akan manajemen pengelolaan ternak mereka agar dapat lebih berkembang dan berkualitas.

3) Titik tumpu

- Kemauan/jiwa kewirausahaan/etos kerja masyarakat. kemauan atau jiwa kewirausahaan masyarakat di kecamatan Winong cukup tinggi, namun kemauan ini masih berlandaskan pada cara-cara tradisional dalam mengembangkan usaha dan masih bertumpu pada ketersediaan sumberdaya alam yang tersedia di kecamatan tersebut.
- Kompetensi masyarakat/daerah/sejarah. Pengembangan sapi kereman telah ada sejak tahun 1970-an dan telah menjadi suatu

Lampiran

kegiatan usaha turun-menurun, pemahaman teknis peternakan sapi pedaging lebih didasarkan pada konsep know-how dan belum dikembangkan secara serius kearah bisnis yang lebih kompetitif. Peningkatan teknis pemeliharaan diperoleh melalui penyuluhan dari dinas peternakan di kabupaten maupun di kecamatan setempat tapi frekuensi pertemuannya masih rendah. Keberadaan Kab. Pati yang berada di jalur utama pantai utara Jawa sangat strategis ditinjau dari aksesibilitas menuju dan keluar lokasi sentra, hal ini juga berkaitan dengan aspek pemasaran produk

- Keunikan/daya saing produk. Keunikan sentra ini dalam mengembangkan produk sapi kereman dapat terlihat dari sisi sejarahnya, kecamatan ini sudah dikenal sebagai sentra sapi kereman sejak tahun 1970-an dan ilmu memelihara ternak ini telah diwariskan secara turun-menurun sehingga *basic knowledge* untuk usaha ini dirasa cukup memadai, walaupun bila usaha ini ingin dikembangkan menjadi usaha yang lebih besar maka masyarakat disana perlu pelatihan dan pengembangan teknologi yang memadai agar komoditas yang dihasilkan menjadi lebih kompetitif.

Daya saing lain yang menunjukkan peternakan di kecamatan ini cukup potensial adalah para peternak mampu mengadaptasikan bibit ternak mereka dengan daya dukung alam sekitarnya, yaitu ternak yang dibesarkan memiliki pakan utama jerami yang persediaannya melimpah dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk memperolehnya karena jerami dan dedak ini merupakan limbah panen padi.

Nilai kompetitif lain dari sentra ini adalah kemudahan menyimpan pakan ternak ini baik ditinjau dari sisi tempat penyimpanan maupun dari masa penyimpanan yang tidak memerlukan biaya yang besar, hal yang berbeda dengan penggemukan sapi dengan pakan ternak rumput segar, selain perlu biaya dan tenaga untuk memperolehnya, usia kesegaran pakan ternak yang terbatas juga ketersediaannya dibatasi musim. Sistem penggemukan sapi yang tidak dilepas dialam bebas juga menjadi salah satu keunggulan sentra ini, dengan cara ini tingkat efisiensi ruang menjadi lebih tinggi dibandingkan sistem peternakan sapi pedaging yang dilepas.

Lampiran

- ketersediaan pasar. Pasar yang tersedia untuk produk yang dihasilkan sentra ini masih cukup luas mengingat tingkat konsumsi protein hewani di masyarakat Indonesia masih rendah. Komponen-komponen pendukung pemasaran produk yang dihasilkan sentra ini telah terbentuk dan melibatkan komponen masyarakat lokal maupun dari luar daerah, tersedianya blantik (kulakan sapi) mulai dari penyediaan bibit hingga pembelian produk siap jual yang juga menyediakan transportasi tanpa biaya kepada peternak dirasa menguntungkan karena mampu menekan production cost dari peternak tersebut. Keberadaan sentra yang sudah dikenal di tingkat regional Jawa memudahkan pemasaran produk sapi kereman ini, dimana pembeli dari luar daerah yang mencari sapi hasil penggemukan petani baik melalui pasar sapi di tingkat kecamatan Winong maupun di tingkat kabupaten Pati juga bisa langsung melalui para blantik lokal.

Namun potensi pasar yang masih prospektif ini juga harus mendapat proteksi dari pemerintah, baik dari tindakan maupun dalam membuat kebijakan yang berpihak dan melindungi para peternak lokal, karena ditinjau dari tingkat kompetitifnya sentra ini masih jauh bila harus bersaing dengan produk sapi pedaging dari luar negeri (Australia atau New Zealand). Kondisi yang buruk pernah terjadi di tahun 2003 hingga 2005 dimana pasar dibanjiri oleh produk sapi pedaging dari Australia sedangkan peternak lokal tidak mampu menekan biaya produksi, sehingga kerugian besar pernah dialami para peternak sapi kereman di masa itu.

- Sarana dan prasarana produksi/industri daerah. Keberadaan sentra ini telah mendapat perhatian yang cukup oleh pemerintah daerah dengan disediakannya Pasar sapi baik yang baru maupun yang lama di tingkat kecamatan. Pasar sapi ini juga disediakan di tingkat kabupaten. Aksesibilitas menuju sentra ini yang sudah sangat baik dengan perbaikan dan pemeliharaan jalan yang rutin dan kondisinya baik serta kemudahan menuju sentra ini dari jalan utama propinsi turut membantu kemudahan memasarkan produk yang dihasilkan. Retribusi penjualan sapi hanya dilakukan pada sapi yang dijual didalam pasar ternak, sedangkan penjualan melalui blantik sapi dengan sistem Door to door tidak dikenakan retribusi.

Lampiran

Kelemahan masih ditemui di tempat pemeliharaan ternak yang sebagian besar masih satu atap dengan rumah peternak, sanitasi serta sirkulasi udara yang kurang diperhatikan, sedikit banyaknya turut mempengaruhi kondisi kesehatan ternak maupun pemilik ternak.

- Konsistensi kebijakan. Masyarakat penerima bantuan MAP mengeluhkan adanya inkonsistensi pelaksanaan kebijakan. kebijakan yang dijalankan hanya sebatas adanya program. Masyarakat merasa bahwa pemberdayaan masyarakat hanya sebatas mensukseskan program yang dibuat saja, sedangkan masyarakat sebagai subjek dari program disisihkan bila masa program telah selesai, tidak peduli program tersebut berhasil membantu mereka atau tidak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan perlu adanya pengawasan terhadap kebijakan yang dikeluarkan, dan dalam proses pelaksanaannya perlu dilakukan evaluasi serta perbaikan agar tujuan dari kebijakan tersebut dapat dicapai.
- Penegakan aturan. Penegakan aturan yang lemah dijumpai dalam pengelolaan dana bergulir MAP, dimana proses pengembalian dalam bentuk cicilan oleh para peternak hingga saat ini mengalami kemacetan, dari 200 juta dana MAP yang digulirkan di sentra ini, baru 7.5% yang telah dikembalikan, itupun dalam bentuk bunga pinjaman bukan pengembalian pokok pinjaman. Alasan macetnya pengembalian dana MAP karena sebagian besar peternak mengaku mengalami kerugian akibat gagal panen dan musim kemarau yang panjang serta kerugian saat terjadinya serbuan sapi pedaging import dari Australia. Penegakan aturan dalam pengembalian dana bergulir ini perlu dipertegas dengan menerapkan konsep-konsep akuntabilitas dan transparansi yang lebih sistematis dan harus dijalankan oleh koperasi penanggungjawab dana MAP ini. Antisipasi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan dana tidak bergulir juga harus sudah dipersiapkan sebelum dana tersebut diberikan ke masyarakat.

4) Massa UKM

Lampiran

- Jumlah pengusaha dalam sentra. Jumlah pengusaha dalam sentra sebanyak 53 ukm
- Omset sentra. Omset sentra saat ini sebesar Rp. 349.000.000,-
- Modal sosial dalam sentra. Modal sosial dalam sentra antara lain terlihat dengan eratnya hubungan sosial diantara warga di kecamatan Winong, kondisi sosial pedesaan yang masih baik didukung oleh ikatan keagamaan yang kuat membantu dan menunjang kelancaran komunikasi antar peternak
- Kelembaman anggota sentra. Kelembaman petani di sentra ini kurang kuat, karena bila terjadi tekanan pada aktivitas usaha yang dilakukan maka petani cepat menyerah dan lebih memilih menghentikan usahanya dibandingkan mencari jalan keluar. Hal ini dirasakan saat terjadinya *booming* ketersediaan sapi di Indonesia sehingga harga daging menjadi rendah dan tidak kompetitif, petani di sentra ini sebagian besar memilih mengurangi aktivitas atau berhenti sejenak memelihara sapi tanpa berusaha mencari jalan keluar yang menjaga agar aktivitas sentra tetap berjalan normal.

Identifikasi kelengkapan sub-sistem agribisnis dalam sentra

Bibit sapi yang dibeli di lokasi pembibitan atau didatangkan ke Desa Winong sebelum di kirim ke pasar hewan di kab Pati. Biaya kirim sapi setelah transaksi pembelian ditanggung oleh penjual. Sapi biasanya dikandangkan di tempat yang tertutup beratap dan menyatu dengan bangunan rumah. Sapi sering dimandikan, kebersihan kandang kurang terjaga walaupun ada usaha membersihkan kandang setiap hari. Tenaga kerja yang digunakan untuk merawat sapi-sapi ini yang utama hanyalah pemiliknya, kadang dibantu oleh anggota keluarganya.

Bibit sapi yang dibeli dalam bentuk bibit sapi muda yang memiliki kriteria tertentu agar bisa digemukkan dengan cepat. Bibit sapi kereman berasal dari lokal kabupaten maupun dari provinsi lain, lokal kabupaten yaitu dari Desa Pucakwangi dan dari provinsi lain yaitu dari Mojokerto, Pamotoan, Tuban, Jawa Timur. Sapi yang digemukkan ada dua jenis yaitu sapi Jawa lokal dan sapi Brahma (blasteran lokal dengan sapi Australia) Masa penggemukkan rata-rata berkisar 5-7 bulan. Pakan utamanya adalah jerami dicampur dengan dedak.

Lampiran

Untuk tambahan pakan, ditambahkan ampas tapioka yang diperoleh dari pabrik tapioka di lokal kabupaten dan konsentrat pakan sapi untuk penggemukkan yaitu berupa campuran daun-daunan dan biji-bijian yang diproduksi oleh pembuatan pakan ternak di Klaten-Jawa Tengah.

Sub Sistem Agribisnis sebagai Ciri Klaster di Sentra Sapi Kereman Winong

| 1. Subsistem agribisnis hulu (<i>up-stream agribusiness</i>) | Wilayah jangkauan | | | | |
|---|-------------------|----------|----------|--------|-------|
| | lokal | regional | nasional | ekspor | impor |
| - pasokan bibit : | | | | | |
| Lokal : Pucakwangi dan Jaken | | | | | |
| Regional : Solo, Boyolali, Ambarawa, Pamotoan, Jatirogo | | | | | |
| - pasokan pakan : | | | | | |
| Jerami : Winong (lokal desa) | | | | | |
| Dedak : Winong (lokal desa) | | | | | |
| Air : Winong (lokal desa) | | | | | |
| Konsentrat : Klaten (regional propinsi) | | | | | |
| Ampas Tapioka : Pati Utara (lokal kabupaten) | | | | | |
| 2. Subsistem agribisnis usahatani (<i>on-farm agribusiness</i>) | | | | | |
| - Tenaga kerja : Lokal (pemilik & keluarga sendiri) | | | | | |
| - Lahan : Milik Pemilik sendiri | | | | | |
| - Modal : Pribadi (lancar) dan Pinjaman (tersendat) | | | | | |
| - Teknologi : Sederhana (turun menurun) | | | | | |
| - Manajemen : Sederhana | | | | | |
| 3. Subsistem agribisnis hilir (<i>down-stream agribusiness</i>) | | | | | |
| - Intermediate Product | | | | | |
| : Industri pengolahan daging sapi (Wonosobo, Solo) | | | | | |
| : Industri pengolahan kulit sapi (Surabaya) | | | | | |
| - Finished Product Wholesaler | | | | | |
| - Kulakan sapi : Blantik (pedagang lokal) | | | | | |
| : Pasar Sapi Winong | | | | | |
| : Pedagang antar daerah | | | | | |
| - RPH : Rumah pemotongan hewan (RPH) | | | | | |
| - Retailer Consumer : Pasar tradisional | | | | | |
| : Pasar modern | | | | | |
| : Pengusaha rumah makan & restoran | | | | | |
| : Pedagang bakso | | | | | |
| 4. Subsistem jasa penunjang (<i>supporting institution</i>) | | | | | |
| - BDS : BSD Simpati (pasif) | | | | | |
| - Bank : Bank Rakyat Indonesia (BRI) | | | | | |
| : Bank Pembangunan Daerah (BPD) | | | | | |
| - Lembaga Riset : Tidak ada | | | | | |

Kesulitan bahan pakan ternak saat kemarau biasanya memicu kenaikan harga pakan, yang besar pengaruhnya yaitu harga dedak yang bisa mencapai 800/kg dari harga normalnya 400 s.d. 500/kg. Masa pemeliharaan biasanya 5 hingga 7 bulan. Sistem penjualannya yaitu para kulakan sapi yang sebagian besar merupakan penduduk lokal juga berkeliling desa untuk mencari sapi yang sudah siap dijual, bila telah ditemukan yang sesuai, maka transaksi dilakukan, harga sapi berkisar 9 hingga 16 juta rupiah per ekor tergantung besar dan berat sapi. Berat sapi dilakukan berdasarkan perkiraan saja. Bila harga telah disepakati maka sapi dibeli dengan pembayaran tunai atau tempo. Ada juga penjualan sapi melalui pasar sapi di Winong, Sapi dibawa ke pasar sapi dan didaftarkan selanjutnya penjualan dapat dilakukan oleh pemilik maupun dapat diserahkan kepada broker atau yang lebih dikenal dengan blantik sapi.

Lampiran

Selanjutnya sapi yang telah berpindah ke tangan para kulakan sapi antar daerah dibawa ke berbagai daerah di pulau Jawa dengan truk ke rumah pemotongan hewan (RPH) untuk dipotong dan disembarkan melalui lagi kepasar-pasar modern maupun tradisional, hasilnya bisa langsung ke konsumen akhir atau diolah terlebih dahulu menjadi bakso, abon, dendeng ataupun dimanfaatkan kulitnya untuk industri pengolahan kulit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Identifikasi karakteristik kluster

Ciri kluster yang baru tampak hanyalah ketersediaan pakan ternak yang dapat dipenuhi oleh dalam lingkup lokal wilayah, hal ini pun masih dibayangi oleh fluktuasi harga karena masalah musim. Sedangkan identitas kluster lainnya dinilai masih terlalu lemah tampak dari sentra ini.

Identifikasi permasalahan kluster

Keberadaan sentra sapi kereman di Desa Winong merupakan salah satu mata pencaharian masyarakatnya, tetapi sebagian besar usaha sapi kereman ini merupakan usaha yang harus berdampingan dengan usaha utamanya yaitu menanam padi. Alasannya karena pakan utama sapi yang dibesarkan ini adalah jerami kering padi sisa hasil panen padi mereka. Selain jerami, campuran pakan ternak lainnya yaitu dedak, ampas tapioka, konsentrat dan air. Rata-rata peternak memelihara dua ekor sapi untuk dibesarkan, hal ini terkait dengan keterbatasan modal dan ketersediaan bahan pakan ternak.

Kondisi sentra sapi kereman di Kecamatan Winong, saat ini tetap ada, BDS-nya masih ada namun sudah tidak aktif membina sentranya, pendampingan yang seharusnya dilakukan BDS, saat ditanyakan ke ukm-ukm di sentra ternyata tidak berjalan sejak diterimanya modal awal dan padanan (MAP). Koperasi, koperasi unit desa "Winong" saat ini masih tetap ada, namun pengelolaan modal awal dan padanan saat ini tidak berjalan, pengembalian modal yang dikelolanya mengalami kemacetan, hanya beberapa ukm yang mencicil bunga dari pinjamannya sebesar 117ribu rupiah perbulan, sedangkan pokok pinjamannya belum ada yang dikembalikan. Total pengembalian bunga dan pokok pinjaman dana bergulir sebesar 15 juta rupiah atau 7.5% dari 200 juta rupiah total dana MAP yang disalurkan di sentra ini